

Menggebuk Pagebluk

Renung, Ide, dan Ikhtiar Kita
Melawan Covid-19

Pengantar:
Edi Setiawan

Penulis:
Ahmad Soleh, Abdul Latif, Ahmad Sururi,
Bayujati Prakoso, Salma Fajriati, Mega Saputra,
Ega Januardi, Raja Faizd el Shidqi, Nia Ariyani,
Nurkhumaira Tus Dayu, Rutiko Omar Minarziyan,
Siti Apriani Indah Pratama, Fajri Syahiddinillah



Buku ini—kalo emang pantas disebut buku—kami terbitkan secara gratis dalam bentuk digital. Harapannya, ide-ide, renungan, dan apa pun yang ada dalam buku ini bisa tersampaikan kepada publik. Minimal bisa jadi teman saat kamu duduk tanpa si dia di sampingmu, wkwk.

Para penulis dalam buku ini di antaranya adalah anak-anak muda dari berbagai kalangan dan lintas generasi. Mulai dari mahasiswa, aktivis, volunteer, pegiat literasi, dosen, dan praktisi. Sehingga, kami optimistis tulisan-tulisan dalam buku ini tidak cuma berisi informasi penting. Tapi juga 'seksi', padat, dan bergizi untuk jadi bahan diskusi di warung kopi.

Apalagi, pesan kopinya sama pisang goreng. Pembahasannya beragam, mulai dari isu tentang pendidikan, bullying, politik, literasi, sosial-budaya, sampai pesan-pesan penting saat kita menghadapi pagebluk ini. Tak lain semuanya itu kami curahkan agar pembaca sekalian bisa selalu optimistis melawan Covid-19 sambil tetap waspada dan tawakal. Maka, meminjam orasinya Bung Karno, "Wabah kita gebah, pagebluk kita gebuk!". Cuuus.



Penerbit Pustaka Sedayu
Jl. Salak Jaya Blok C-7, Pondok Benda,
Pamulang Timur, Tangerang Selatan,
Banten. 081287888295



www.ghirahbelajar.com

Menggebuk Pagebluk/Kumpulan Esai
ISBN 978-623-92805-6-7



9 786239 280567

MENGGEBUK PAGEBLUK

Renung, Ide, dan Ikhtiar Kita Melawan Covid-19

Pengantar:

Edi Setiawan

Tukang Edit:

Ahmad Soleh

Juru Tulis:

Ahmad Soleh, Abdul Latif, Ahmad Sururi, Salma Fajriati,
Mega Saputra, Ega Januardi, Nia Ariyani, Bayujati Prakoso,
Raja Faidz el Shidqi, Siti Apriani Indah Pratama,
Fajri Syahiddinillah, Nurkhumaira Tus Dayu,
Rutiko Omar Minarziyan



MENGGEBUK PAGEBLUK

Renung, Ide, dan Ikhtiar Kita Melawan Covid-19

Copyright ©Ahmad Soleh dkk

ISBN: 978-623-92805-6-7

Cetakan I, September 2020

Tebal: viii x 110 halaman, ukuran 14 x 20 cm

Tukang Edit: Ahmad Soleh

Tukang Lay Out: Suhendri

Si Proofreader: Bayujati Prakoso

Juru Desain: Amanina Asiah Qonita

Diterbitkan oleh:



Penerbit Pustaka Sedayu

CV Sedayu Sukses Makmur

Jl. Salak Jaya Blok C-7, Pondok Benda,
Pamulang Timur, Tangerang Selatan,

Banten. Telp 081287888295



Blog GhirahBelajar.com

www.ghirahbelajar.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Buku ini diterbitkan secara gratis dalam bentuk digital.

Boleh disebarluaskan ataupun dicetak untuk koleksi pribadi.

Tidak untuk diperjual-belikan.

CERITANYA SINOPSIS

Buku ini—*kalo emang* pantas disebut buku—kami terbitkan secara gratis dalam bentuk digital. Harapannya, ide-ide, renungan, dan apa pun yang ada dalam buku ini bisa tersampaikan kepada publik. Minimal bisa jadi teman saat kamu duduk tanpa si dia di sampingmu, *wkwk*.

Para penulis dalam buku ini di antaranya adalah anak-anak muda dari berbagai kalangan dan lintas generasi. Mulai dari mahasiswa, aktivis, *volunteer*, pegiat literasi, dosen, dan praktisi. Sehingga, kami optimistis tulisan-tulisan dalam buku ini tidak cuma berisi informasi penting. Tapi juga ‘seksi’, padat, dan bergizi untuk jadi bahan diskusi di warung kopi. Apalagi, pesan kopinya sama pisang goreng.

Pembahasannya beragam, mulai dari isu tentang pendidikan, *bullying*, politik, literasi, sosial-budaya, sampai pesan-pesan penting saat kita menghadapi pagebluk ini. Tak lain semuanya itu kami curahkan agar pembaca sekalian bisa selalu optimistis melawan Covid-19 sambil tetap waspada dan tawakal.

Maka, meminjam orasinya Bung Karno, “Wabah kita gebah, pagebluk kita gebuk!”. Cuuus.

“**Kebodohan** bukanlah virus, tapi tetap saja bisa **menyebarkan** layaknya virus.”

Stephen Hillenburg



MAAF-MAAF NIH...

Sepatah kata.

Ide untuk menulis dan menyebarkan buku ini tebersit ketika saya dan para Langgarian (sebutan untuk penghuni grup WhatsApp Pesantren Langgar) membuat beberapa kali diskusi kecil di grup dan *live* Instagram. Kami kira masa-masa sekarang ini merupakan momentum buat siapa pun untuk turut berperan memikirkan dan mencari jalan untuk melintasi masa pandemi.

Maaf-maaf nih, meski belum tahu kapan akan berakhir, saya yakin masih ada harapan. Harapan untuk bebas dari jeratan mantan, eh wabah yang memilukan ini. Sebab, berkat wabah inilah ribuan orang telah kehilangan anggota keluarga. Pasar dan mal ditutup, PHK di mana-mana, dan maaf-maaf, kebijakan pemerintah yang ternyata rada sebarang.

Inilah sebabnya terjadi kerancuan di mana-mana. Mulai dari gonta-ganti istilah, yang *emangnya penting banget gitu?* Sampai seorang menteri berkalung eukaliptus, bhaha. Lantaran pakai kalung bernuansa magis itu, niatnya mau menolak virus Corona, eh malah ditolak sama si doi. *Cup cup cup.*

Dengan segala kerendahan hati, maaf-maaf nih, niatnya buku ini disajikan dalam gaya yang populer dan pembahasan yang ringan-ringan saja. Supaya pembaca *gak* bosan atau terlalu mengerutkan dahi saat membacanya.

Tapi, sekali lagi maaf-maaf bila saat kamu membacanya ada pembahasan yang berat dan bahasanya *kayak* kanebo kering. Itu semua tidak lain karena gaya penyampaian masing-masing penulis yang beda-beda. Dan saya sebagai editor tak kuasa untuk mengubahnya.

Terakhir, saya mau ngucapin terima kasih kepada semua pihak. Terima kasih buat Penerbit Pustaka Sedayu yang mau mendaftarkan ISBN-nya. Terima kasih buat Kang Edi yang telah berkenan saya todong untuk *ngasih* pengantar epiknya. Juga kepada sang juru desain, Nina, yang rela buang-buang waktunya untuk *bikin* sampul *ciamik* buat buku ini. Juga buat Bayu yang bantu *proofreading*, meski lagi sibuk tesis.

Sebagai editor, saya minta maaf bila masih terdapat banyak kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan buku ini. Atau apa pun yang membuat pembaca tidak nyaman ketika membacanya. Sekali lagi dan untuk kesekian kali, maaf-maaf nih.

Depok, September 2020
Tukang Edit
Ahmad Soleh

DAFTAR ISI

Ceritanya Sinopsis | iii

Maaf-Maaf Nih ... | v

Daftar Isi | vii

Pengantar

- Infodemik Bikin Kacau Urusan — Edi Setiawan | 1

Sekolah Tanpa Kelas

- Belajar Daring, Bukan Pintar Malah Bikin Pusing — Siti Apriani Indah Pratama | 6
- Kemunduran yang Tak Direncanakan — Salma Fajriati | 10
- Belajar tidak Cuma di Ruang Kelas — Nurkhumaira Tus Dayu | 13
- Mas Nadiem Perlu Baca Ini — Ahmad Sururi | 18
- Pendidikan Itu Harapan Terakhir Indonesia — Rutiko Omar Minarziyan | 24

Ruang Cyber dan Isu Sospolbud

- Cyberbullying, Penindasan di Ruang Digital — Salma Fajriati | 28
- Sikap Ortu kepada Korban dan Pelaku Bullying — Salma Fajriati | 31
- Hapus Senioritas Sekarang Juga! — Ahmad Soleh | 34
- Peringkat Literasi Tertinggal, Pantasan... — Raja Faizd el Shidqi | 38
- Yang Berubah Sejak Ada si Covid — Nia Ariyani | 43
- Urgennya Pendidikan Demokrasi— Raja Faizd el Shidqi | 50
- Siap-Siap New Pilkada — Fajri Syahiddinillah | 56

- Jangan Kendor, Meski Pilkada Molor — Raja Faizd el Shidqi | 59
- Kompas Moral Pemilu — Fajri Syahiddinillah | 63

Intermezzo Dulu

- Batas Kayuh Sang Kereta Kuda — Ega Januardi | 69
- Tafsir 4 Aliran Dunia Pergarukan — Mega Saputra | 73
- Mengenal 4 Mazhab dalam Menghadapi Wabah, Kamu yang Mana? — Ahmad Soleh | 80

Ikhtiar Menggebuk Pagebluk

- Garap Skripsi di Tengah Pandemi Covid-19 — Bayujati Prakoso | 85
- Hikmah Covid: Semakin Peduli Kesehatan Hingga Produktif di Rumah — Bayujati Prakoso | 90
- Wabah Kita Gebah, Pagebluk Kita Gebuk — Ahmad Soleh | 95
- Bersatu Menggebah Wabah — Abdul Latif | 99

Profil Para Juru Tulis



Pengantar:

INFODEMIK BIKIN KACAU URUSAN

Oleh: Edi Setiawan

(Dosen dan Pemerhati Media)

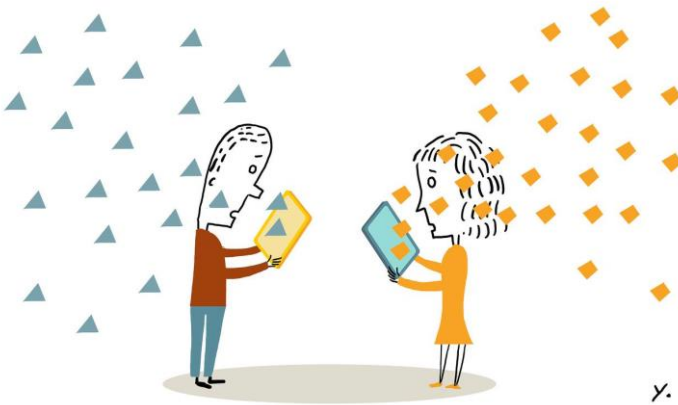
Dalam sambutan Konferensi Keamanan Dunia di Muenchen, Jerman, 15 Februari 2020, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus menyatakan, kita tidak hanya berjuang melawan pagebluk, tapi juga sedang berjuang melawan infodemik.

Diksi infodemik ini merujuk pada pengertian bahwa di masa pagebluk atau pandemi ini ada sesuatu yang tak kalah bahayanya. Bukan virus tapi bisa viral. Bukan penyakit tapi bisa menjangkit. Ya, korbannya siapa saja yang tidak jeli dan minim referensi. Dialah informasi palsu, informasi bohong, dan informasi yang tidak jelas juntrungannya.

Info itu datang berbondong-bondong dan membuat kita bingung. Mana *sih* info yang benar? Mana *sih* yang *hoaks*? Mana *sih* informasi yang kredibel dan bisa dipercaya? Tak jarang kebingungan macam begitu malah membuat kita malas tahu. Inilah bahayanya. Malas tahu jadi bodo amat.

Tedros menyebut, infodemik bahkan bisa menyebar lebih cepat dari si Covid yang lagi tenar-tenarnya itu. Tentu saja, di masa-masa pandemi kita bisa melakukan

physical distancing buat mencegah terpapar virus, tapi kita tidak bias kan *smartphone distancing*. *Lha wong* hampir setiap jam pegang ponsel terus. Padahal, *smartphone* itulah tempat penyebaran infodemik yang paling masif. Lewat *smartphone* itulah kita bisa mengakses aneka sajian info dari berbagai platform, media *online*, media sosial (medsos), juga media abal-abal.



(Sumber: *The Wall Street Journal*)

Berbagai upaya seperti bekerja sama dengan perusahaan medsos, mulai dari Facebook, YouTube, Twitter, dan sebagainya bisa saja dilakukan guna mencegah penyebaran kabar bohong. Tapi, tahu *gak* dampak dari infodemik itu sangat berbahaya. Seperti sudah disebutkan di atas, kebanyakan sajian informasi bisa bikin kita malah malas mengikutinya. Dan seperti judul prolog ini, infodemik *bikin* kacau urusan.

Kekacauan timbul di mana-mana. Kepatuhan dalam menjalankan protokol pencegahan penyebaran Covid-19 diterabas begitu saja. Ada yang dengan dalih “lebih baik mati kena Corona daripada mati kelaparan”, ada juga yang “jangan takut sama Corona, takutlah sama Allah.” Bahkan, ada juga yang, “bohong itu Corona, itu cuma dalih bisnis vaksin.”

Itu cuma beberapa contoh saja dari apa yang diakibatkan infodemik. Dampak selanjutnya apa? Kita jadi tidak percaya kepada yang punya otoritas. Tidak percaya dan tidak mau ikut imbauan ahli kesehatan, tidak patuh menjalankan imbauan pemerintah, menganggap lemah orang lain yang patuh, dan seterusnya. Bahkan, menurut Tedros, infodemik juga berpotensi menyebabkan pemerintah salah mengambil langkah dalam menangani pandemi ini. Waduh, *kan-kan* kacau, *kan*. Infodemik *bikin* kacau urusan.

Ditambah lagi, kepanikan masyarakat. Padahal, semestinya kita *selow aja*. Yang penting jeli dalam menangkap informasi. Telaah dulu kebenarannya. Telusuri sanadnya, sah apa tidak. Jangan sampai untuk soal kesehatan, kita lebih percaya apa kata medsosnya tukang gorengan daripada imbauan ahli kesehatan dan para medis yang ada di garis depan.

Nah, ujung dari pembahasan ini intinya mau bilang bahwa buku ini bisa menjadi penawar buat menjernihkan infodemik semacam itu. Meski dikemas dengan *santuy*, tak mengurangi bobot isinya. Buku ini penting dan genting untuk dibaca!

“Kita tidak hanya berjuang
melawan pagebluk, tapi
juga sedang berjuang
melawan **infodemik**.”

Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus
(Direktur Jenderal WHO)

SEKOLAH TANPA KELAS



(Sumber: Si Juki)

BELAJAR DARING, BUKAN PINTAR MALAH BIKIN PUSING

Oleh: Siti Apriani Indah Pratama

Dewasa ini, bisa dibilang kita menghadapi kondisi yang sangat memprihatinkan. Bukan hanya di Indonesia. Bahkan, di belahan dunia manapun sedang merasakannya. Apa *sih* yang terjadi hari ini? *Yups* adanya kasus Covid-19 atau biasa dikenal dengan virus Corona yang merupakan kasus yang menimbulkan banyak korban. Dengan gejala yang dialami dalam tubuh manusia berbeda-beda. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut *Coronavirus disease 2019* (Covid-19).

Covid-19 ini menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Bahayanya virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia (lanjut usia), ibu hamil, maupun ibu menyusui. Virus Corona muncul dengan beberapa gejala yang berbeda-beda pada tubuh seseorang. Namun, secara umum, gejala virus Corona adalah flu, demam, batuk, hingga sesak napas. Virus Corona dalam setiap hari selalu memakan banyak korban sehingga bisa dikatakan virus ini sangat berbahaya.

Hal yang demikian pun membuat Presiden Jokowi mengambil keputusan dengan menerapkan *physical distancing*. Kegiatan semua orang dirumahkan, dari ibadah maupun bekerja. Hal serupa pula dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mengeluarkan surat edaran 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan implementasi dari pendidikan jarak jauh melalui jejaring *online*.

Salah satu poin penting dalam surat edaran tersebut menyebutkan pemberlakuan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dapat melakukan aktivitas belajar-mengajar dari rumah via konferensi video, dokumen digital dan sarana *online* lainnya. Dengan demikian, diharapkan kegiatan belajar dan mengajar (KBM) tidak akan memengaruhi tingkat kehadiran siswa maupun tenaga pendidik.

Ekspektasi vs realitas

Ekspektasi tidak semanis dengan realita yang terjadi hari ini karena budaya pendidikan di Indonesia dari zaman dahulu selalu menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional alias langsung di sekolah. Untuk itu, timbullah beberapa pendapat dari orang tua yang beranggapan bahwa “belajar *online* seperti tidak belajar, kurang puas anak-anak belajarnya malah makin pusing” dan siswa sendiri pun makin malas untuk belajar karena terlalu menyepelekan pembela-

jaran yang diberikan. Tidak semua sekolah menerapkan pembelajaran *online* pada proses pembelajaran sebelum pandemi terjadi. Oleh karena itu, sekolah sangat *kelimpungan* mengatasi pembelajaran *online* karena tidak semua guru *melek* teknologi.

Peran orang tua

Pembelajaran *online* dilakukan di rumah, itu sebabnya orang tua ikut berperan aktif di masa pandemi yang mengharuskan orang tua untuk *melek* teknologi. Kenapa orang tua harus *melek* teknologi? Karena peran orang tua yang menggantikan posisi guru di sekolah.

Lagi-lagi, kita harus mengetahui bahwa tidak semua orang tua mampu menggunakan teknologi ada juga yang buta akan teknologi. Hal demikianlah yang membuat siswa malas untuk belajar atau bahkan menjadi pusing karena tidak terbiasa dengan pembelajaran daring.

Kita tidak bisa menyalahkan seutuhnya pada virus Corona. Sebab, teknologi sekarang bukan lagi pada revolusi industri 4.0 melainkan sudah berganti pada revolusi industri 5.0. Revolusi industri 5.0 semakin canggih dan mengharuskan manusia untuk bersaing dengan teknologi. Menjadikan manusia berlomba dengan teknologi, bukan memperbudak manusia karena teknologi. Proses daring memang agak *menjelimet* karena masyarakat Indonesia belum mampu bersaing dengan teknologi.



(Sumber: Bernas.id)

Dunia pendidikan sekarang sudah dirancang pada pembelajaran *online*, hal ini dapat dilihat adanya kerja sama antara Kemendikbud dengan beberapa instansi seperti Google Classroom, Ruangguru, dan lain-lain. Hal ini pula yang memudahkan siswa untuk mengakses pembelajaran, meski di rumah saja. Hal itu juga memudahkan peran orang tua yang buta teknologi.

Pepatah mengatakan, “kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina”. Menurut penulis, “mau ke negeri Cina bisa melewati jalur ke mana saja asal ada niat serta tulus ikhlas”. Artinya, ilmu bisa didapat di mana saja asalkan masih ingin berjuang untuk hidup yang lebih baik lagi. Jelas, definisi singkat belajar, yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu.

“Jadikan semua tempat itu adalah sekolah dan semua orang adalah guru,” kata Ki Hajar Dewantara. []

KEMUNDURAN YANG TAK DIRENCANAKAN

Oleh: Salma Fajriati

Ketika semua sekolah menutup kelas tatap muka dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19, KBM (kegiatan belajar dan mengajar) pun pindah ke sistem daring alias *online*. Hal itu membuat banyak orang bertanya-tanya, apa *sih* sebenarnya dampak utama dari pembelajaran daring yang digadang-gadang sebagai “kemajuan yang datang lebih cepat” ini?

Berdasarkan situasi semacam ini, para pengajar serta pelajar sedang diperintahkan untuk melakukan KBM secara daring. Yang pada kenyataannya, para pengajar sedang tidak mengajar siswa yang dapat diharapkan untuk siap belajar secara daring. Nah, berikut ini adalah pengalaman dan pengamatan kecil-kecilan penulis tentang sebagian kecil dampak Covid-19 terhadap kegiatan belajar dan mengajar. Oke, mari *kuy* kita simak.

Di beberapa tempat, ada pelajar yang kurang mengerti teknologi. Walaupun, mereka terlahir di era digital dan jauh lebih muda dari kita saat ini. Sebagian dari mereka juga bahkan hanya memiliki kuota terbatas dan itu pun harus dicadangkan untuk hal-hal yang jauh lebih penting daripada mengikuti ceramah di internet.

Bahkan, ada juga beberapa pelajar yang tidak memiliki komputer atau ponsel berkamera. Meski mungkin ada salah satu anggota keluarga yang memilikinya, secara otomatis mereka harus saling berbagi dengan anggota keluarga lainnya. Hal itu juga yang akan menjadi dalih sedikitnya waktu untuk melakukan pekerjaan sekolah.

Tidak ada *eye contact*

Kemudian, tidak adanya *eye contact* antara pengajar dan siswa selama menjalani KBM secara daring. Semua pengajar pasti merasakan kesulitan belajar daring yang satu ini. Kesulitan mengajarkan budi pekerti secara *online* karena tidak adanya *eye contact* antara pengajar dan pelajar. Para pelajar akan memiliki kecenderungan untuk meremehkan proses belajar yang dilakukan. Bagaimana mungkin mengajarkan etika pengajar dan pelajar selama kelas daring ketika semuanya dibatasi layar.

Semua peserta hanya dihadapkan dengan gambar wajah, bahkan hanya sebatas nama belaka—seperti pada tampilan aplikasi Zoom yang kini akrab dengan kita. Kelebihan KBM tatap muka salah satunya ialah tatanan ruang kelas fisik yang memfasilitasi kedisiplinan. Keadaan ruang kelas fisik secara halus memaksa pelajar untuk duduk dengan sopan, berpakaian rapi, dan berperilaku baik. Ini adalah sebagian dari nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan kepada pelajar.

Problem penugasan

Selanjutnya, yang menjadi kegelisahan kebanyakan pelajar adalah pembelajaran secara daring biasanya memerlukan jumlah bacaan dan penugasan yang lebih banyak daripada kelas tatap muka. Bila program

belajar biasa lebih berfokus meningkatkan kualitas, tidak demikian dengan belajar daring. Sebab, pelajar dituntut berbuat lebih banyak untuk membuktikan bahwa mereka telah menguasai materi yang dipelajari.



(Sumber: Detik.com)

Manajemen waktu

Selanjutnya, permasalahan terkait manajemen waktu juga terjadi ketika melakukan pembelajaran secara daring. Sebab, sebagian besar pelajar memilih menunda pekerjaan sekolahnya, mengingat tidak adanya tata tertib yang berlaku seperti ketika berada di dalam gedung sekolah.

Tanpa kita sadari, hidup ini telah dipenuhi dengan kemunduran yang tak direncanakan. Namun, kita tetap harus berharap baik bahwa era *new normal* dapat menghasilkan manusia yang lebih produktif, berkualitas, dan kreatif. Di mana pendidikan menjadi kuncinya. []

BELAJAR TIDAK CUMA DI RUANG KELAS

Oleh: Nurkhumaira Tus Dayu

Tahun ajaran baru 2020 telah tiba, tetapi pandemi Covid-19 masih merajalela di Indonesia. Segala upaya telah dilakukan pemerintah guna memutus rantai penyebaran Covid-19 dimulai dari berlakunya bekerja dari rumah, belajar dari rumah, beribadah di rumah, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan PSBB transisi serta menuju *new normal*. Upaya tersebut berakibat pada berbagai sektor, tak terkecuali sektor pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia mendapatkan tantangan baru saat pandemi Covid-19, sehingga pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Maka dari itu, diterapkanlah pembelajaran berbasis daring sejak akhir Maret 2020 lalu.

Pada 16 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberlakukan belajar dari rumah serta membuat program “Belajar dari Rumah” yang merupakan kerja sama antara Kemendikbud dan TVRI. Program yang disiarkan oleh TVRI itu adalah upaya alternatif dalam mencegah penyebaran Covid-19. Pembelajaran dari rumah ini berlaku untuk jenjang PAUD hingga SMA/SMK. *Parenting* pun ditayangkan pada program Belajar dari Rumah guna membekali wali murid untuk mendampingi siswa belajar di rumah.

Pembelajaran dari rumah dengan sistem daring terus berlanjut pada kegiatan ujian tengah semester, ujian sekolah, ujian penilaian akhir tahun, dan ujian nasional (tingkat pendidikan dasar dan menengah) ditiadakan. Lebih lanjut, beberapa sekolah memilih menggunakan sistem daring untuk acara akhir tahun.

Akhir Maret 2020, siswa memulai pembelajaran daring, aktivitas belajar-mengajar pun berbeda dari biasanya. Siswa tidak lagi bertatap muka dengan guru mereka saat belajar, melainkan menatap layar komputer. Hal ini tidaklah mudah bagi semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, baik itu pihak sekolah, wali murid, dan siswa. Namun, keadaan ini harus dilakukan guna mendukung peraturan pemerintah agar memutus penyebaran Covid-19.

Menuntut guru berliterasi

Pandemi Covid-19 menuntut guru untuk terampil berliterasi dengan dunia digital, baik menggunakan komputer (untuk membuat daftar nilai dan membuat laporan kegiatan pembelajaran secara daring) maupun menggunakan internet (pembelajaran daring).

Banyak aplikasi pembelajaran daring gratis yang dapat digunakan, seperti Rumah Belajar, Meja Kita, Kelas Pintar, Google From Education, Zenius.net, *I Can Do*, dan lain-lain. Aplikasi pembelajaran melalui daring Edmodo atau Classroom dapat dijadikan pilihan.

Lebih lanjut, penggunaan Zoom Meeting dan Instagram *live* pun dapat dijadikan pilihan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Penggunaan Google

Form juga menjadi pilihan bagi sebagian guru untuk membuat kuis secara daring. Selain itu, sebagian guru menggunakan Quizizz untuk kuis daring yang seru.

Peraturan PSBB akhir Maret yang diberlakukan secara tiba-tiba membuat sekolah tidak memiliki waktu untuk menjelaskan pembelajaran daring secara tatap muka. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi WhatsApp pun menjadi pilihan yang cukup simpel untuk digunakan dalam proses komunikasi antara wali kelas, siswa, serta guru mata pelajaran terkait dengan jadwal pembelajaran daring dan aktivitas pembelajaran daring yang akan berlangsung. Sebelum siswa menggunakan aplikasi pembelajaran daring, mereka mendapat pengarahan dari wali kelas melalui WhatsApp Group.

Sinergi guru dan orang tua

Agar pembelajaran daring berjalan dengan maksimal maka peran orang tua sangat diperlukan. Kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, guru dan siswa menjadi hal yang sangat penting untuk mengarahkan siswa menjalani proses pembelajaran daring. Apalagi, siswa pada tingkat dasar (PAUD, TK, dan SD) sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak sehingga siswa mendapatkan haknya untuk belajar.

Pembelajaran daring dengan situasi tiba-tiba ini membuat dunia pendidikan mengalami kendala, baik dari segi proses maupun konten pembelajaran daring. Dari segi proses pembelajaran, kendala yang terjadi di antaranya, (1) tak ada kuota (biaya kuota yang mahal), (2) siswa kesulitan membuat akun untuk mengguna-

kan aplikasi daring dan tak ada sinyal yang kuat sehingga mengalami hambatan dalam pembelajaran secara daring, (3) siswa merasa jenuh belajar karena tidak bisa bermain dengan teman di sekolah, (4) Tidak semua wali murid dapat mendampingi anaknya belajar, (5) kesiapan guru menggunakan media pembelajaran daring secara tepat.

Sementara itu kendala dari segi konten, (1) beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi/ mengerjakan tugas yang diberikan karena tidak bertatap muka dengan guru, (2) siswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan. Walaupun demikian, pembelajaran daring tetap dilakukan sampai akhir ajaran 2019/2020 (Juni 2020).

Tak hanya itu, permasalahan selanjutnya yaitu beberapa guru belum mahir berliterasi dengan dunia digital sehingga kesulitan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran yang tersedia sehingga terpaksa hanya memberikan tugas melalui daring (aplikasi WhatsApp). Akibatnya, siswa mengalami tekanan dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

Peran serta radio

Upaya yang dilakukan agar pembelajaran daring berjalan lancar maka Radio Dakta 107 FM menyelenggarakan program Ruang Guru ON AIR. Pembelajaran berlangsung sekitar 20-30 menit. Ruang Guru on Air terselenggara pada tanggal 17, 20, 21, 22, 27, 28 April 2020 untuk kelas 7 dan 8 meliputi mata pelajaran PPKn, IPA, matematika, IPS, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Program tersebut dapat didengar di Radio Dakta 107 FM atau melalui *streaming* di www.dakta.com serta siswa dapat bergabung saat proses pembelajaran berlangsung melalui telepon. Hal ini dilaksanakan di Kota Bekasi.

Menuju *new normal*

Kini, Juli 2020, pandemi Covid-19 masih berada di tengah-tengah kita. Pembekuan PSBB pun berakhir digantikan dengan berlakunya PSBB transisi setelah itu akan berganti dengan sebutan *new normal*. Aktivitas ibadah dan bekerja pun perlahan mulai dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan. Dunia pendidikan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri guna memaksimalkan program pembelajaran daring di tahun ajaran 2020-2021.

Covid-19 masih merajalela maka pembelajaran daring yang kini disebut pendidikan jarak jauh (PJJ) pun menjadi pilihan utama. Walaupun, di daerah zona hijau pendidikan tingkat SMP dan SMA boleh belajar tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan.

Kini, kita belajar bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, tidak hanya di ruang kelas sekolah. Kini, anak bangsa belajar tanpa bertatap muka dengan guru mereka, akan tetapi orang tua menjadi orang yang mengawasi mereka belajar. Yang utama adalah niat belajar. []

MAS NADIEM PERLU BACA INI

Oleh: Ahmad Sururi

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Dampak yang terlihat ialah adanya perubahan yang cukup signifikan pada proses belajar-mengajar di sekolah. Mendikbud Nadiem Makarim langsung menginstruksikan pembelajaran secara daring. Pembelajaran yang mengharuskan guru dan siswa melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah. Jadi, sudah tidak ada lagi pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Ini diprediksi akan berlangsung hingga akhir 2020.

Pembelajaran daring sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Di era sekarang ini, ada guru dan sekolah yang menerapkan *blended learning* alias gabungan antara belajar secara tatap muka dengan belajar daring. Selain itu, hampir setiap pendidik di kota-kota besar sudah pernah melakukan pembelajaran daring. Bahkan, ada beberapa sekolah yang sudah melakukan kampanye pengurangan penggunaan kertas dalam kegiatan belajar-mengajarnya, sehingga mereka banyak yang melakukan kegiatannya secara daring.

Pembelajaran daring juga bukan sesuatu yang negatif. Banyak hal positif yang terkandung di dalamnya. Salah satu hal positif dari pembelajaran daring ialah

pendidik dapat dengan mudah mendapatkan sumber pembelajaran yang menarik. Selain itu, pembelajaran daring juga dapat menarik fokus siswa karena dapat *grab attention* siswa. Seperti misalnya ketika seorang guru yang menggunakan media belajar Kahoot sebagai salah satu cara untuk memberi kuis untuk siswanya.

Walaupun demikian, kegiatan belajar daring banyak sekali “cacatnya”. Baik guru yang ada di kota-kota besar maupun yang di daerah terdepan, masih terlihat gagap dalam merespons pembelajaran daring. Ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika mengajar dari rumah. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Dalam sebuah wawancara, seorang guru SD menyampaikan bahwa dia hanya memberikan tugas berupa lembar kerja via *chat* grup lalu meminta siswa mengirim jawabannya di grup tersebut.

Ditambah lagi, ketika Mas Nadiem kaget saat mengetahui masih ada daerah-daerah yang tidak memiliki akses internet dan listrik. Tak dapat dimungkiri, pembangunan yang tidak merata secara tidak langsung berdampak pada pendidikan.

Dan nyatanya memang fasilitas internet dan listrik bagi sebagian orang di Indonesia merupakan barang mewah. Ketika saya berada di Pegunungan Bintang, Papua, beberapa tahun lalu juga berada di daerah yang tidak ada akses listrik dan internet. Sampai sekarang, di sana masih belum ada akses listrik. Walaupun internet sudah masuk, sinyalnya tidak begitu kuat.

Tunda masa sekolah

Ini terkesan ekstrem, tapi perlu dijadikan pilihan solusi di tengah pandemi. Walaupun banyak hal yang akan dipertimbangkan jika hal ini benar-benar direalisasikan. Salah satu pertimbangannya ialah banyak sekolah-sekolah swasta tidak akan mendapatkan dana sehingga tidak dapat beroperasi. Selain itu, para guru di sekolah swasta juga tidak akan mendapatkan gaji jika ini terealisasi.

Namun, jika dilihat dengan pemasukan dari siswa dengan pengeluaran yang dibutuhkan, rasanya dapat teratasi. Lagi pula, saat ini banyak sekolah swasta meminta uang masuk yang tidak masuk akal. Dan itulah yang dapat digunakan ketika pemerintah menunda masa sekolah.

Melihat UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ramah kearifan lokal

Akhir-akhir ini pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan membuat kebijakan yang dapat menimbulkan ketimpangan. Terlihat bahwa kebijakan tersebut hanya untuk mereka yang berada di kota-kota besar dan mempunyai akses yang bagus. Inilah pentingnya

membuat kebijakan yang ramah kearifan lokal. Secara garis besar memang dibuat oleh pemerintah pusat.

Sehingga, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mempunyai acuan untuk membuat kebijakan. Kebijakan inilah yang akan digunakan sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar selama masa pandemi ini. Jadi, kebijakan yang secara terperinci tidak perlu dibuat oleh pemerintah pusat. Namun, kebijakan yang ramah akan kearifan lokal sehingga setiap sekolah di penjuru Indonesia dapat mengaplikasikannya.

Juklak dan juknis

Pada tataran akar rumput, sekolah mempunyai peran penting ketika berhadapan dengan pandemi ini. Setelah pemerintah pusat membuat kebijakan, selanjutnya baik dari dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kota/kabupaten hingga sekolah perlu untuk mengejawantahkan kebijakan tersebut sesuai dengan kearifan lokal dari masing-masing daerah. Kebijakan yang sudah sampai ke sekolah merupakan kebijakan yang hampir teknis. Kenapa hampir teknis? Ketika bicara mengenai teknis proses belajar-mengajar selama pandemi, ada di tangan sekolah. Dari tataran pusat hingga daerah tidak mengetahui betul realita yang dihadapi sekolah. Maka dari itu, sekolah didorong untuk membuat petunjuk teknis atau petunjuk pelaksana kegiatan belajar-mengajar secara daring.

Petunjuk teknis ini dibuat dan dijalankan oleh masing-masing sekolah. Pada akhirnya kebijakan setiap

sekolah pada satu daerah dengan daerah lainnya akan berbeda. Bisa jadi ada dua sekolah dalam satu kecamatan atau desa yang berbeda kebijakan. Setiap sekolah pasti akan mempunyai kondisi yang berbeda, baik kondisi geografis maupun sosiologis.

Berikan pelatihan guru

Pada dasarnya, tidak dalam masa pandemi saja pelatihan untuk para guru penting, apalagi ketika masa sekarang ini. Bagi sebagian pendidik, belajar secara daring ini merupakan sesuatu yang baru, meskipun sudah digembor-gemborkan dari beberapa tahun silam semenjak mencuatnya revolusi industri 4.0.

Karena terhitung sesuatu yang baru, dalam belajar secara daring ini perlu dilakukan pelatihan yang masif sehingga setiap guru paham betul konsep belajar daring. Dalam pelatihan ini diberikan konsep dasar belajar itu sendiri hingga pelaksanaan secara teknis. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada guru.

Dalam pelatihan ini juga dapat dipelajari berbagai macam metode untuk para guru ketika mengajar daring. Metode-metode belajar yang diberikan merupakan sebuah metode yang sederhana dan mudah diaplikasikan oleh guru di manapun mereka berada. Ketika proses pelatihan ini berlangsung, guru juga perlu memahami tujuan pembelajaran selama pandemi ini. Apakah tujuan tersebut sama dengan kurikulum “normal” atau perlu adanya penyesuaian.

Pelibatan orang tua

Masa-masa seperti ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting. Mereka yang tinggal dengan siswa, baik itu orang tua perlu dilibatkan dalam proses belajar daring ini. Sulit rasanya tujuan belajar tercapai jika tidak ada keterlibatan orang terdekat siswa di rumah. Perlu strategi khusus jika menemukan kesulitan dalam melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Salah satunya ialah menjalin komunikasi yang positif dengan orang tua. Komunikasi dapat membantu semua pihak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Respons proaktif memang sangat diperlukan untuk keberlangsungan pendidikan di negara tercinta ini. Para pemangku kepentingan perlu melakukan tindakan yang serius dalam merespons kondisi pendidikan kita saat ini. Kebijakan yang dibuat harus matang dan melalui analisis mendalam. Dalam UUD 1945 Pasal 31 disebutkan, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Semestinya, pemerintah tidak abai dalam membuat kebijakan yang dapat berlaku untuk semua masyarakat. Jika pemerintah mengabaikan ini, akan timbul gap yang semakin besar di sektor pendidikan kita. Pendidikan untuk semua hanya akan menjadi omong kosong belaka. []

PENDIDIKAN ITU HARAPAN TERAKHIR

INDONESIA

Oleh: Rutiko Omar Minarziyan

Apa yang dialami Indonesia pada tahun ini adalah salah satu ujian terberat bagi seluruh elemen pendidikan. Salah satunya adalah seorang guru yang mau tidak mau dituntut lebih bekerja keras lagi dalam menyampaikan pembelajaran yang kreatif, lugas, dan efektif. Pada 13 Juli 2020, para peserta didik mulai masuk menjalani masa sekolah mereka, walaupun dengan hanya di rumah tanpa riuhnya tawa canda teman-temannya di sekolah.

Kemendikbud Republik Indonesia telah menetapkan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring, kecuali daerah yang notabennya berstatus zona hijau. Itu pun hanya 6 persen daerah berstatus zona hijau yang boleh menjalankan aktivitas pendidikan sekolah secara langsung, tetapi dengan catatan harus menerapkan protokol kesehatan guna mengantisipasi penyebaran Covid-19 yang masih begitu masif.

Sudah lebih satu minggu aktivitas pendidikan berlangsung, tetapi apakah pencapaian keberhasilan pembelajaran bisa dikatakan baik? Terutama pembelajaran daring yang sudah dilakukan sebelum tahun ajaran 2020/2021 diselenggarakan. Saat ini, khususnya

daerah yang melakukan aktivitas pendidikan secara daring masih sangat kebingungan dengan sistem pembelajaran daring yang harus dilakukan, walaupun bisa saja pemerintah beralih pembelajaran mesti dilakukan, walaupun tingkat pemahaman dan efektivitas pembelajaran peserta didik rendah.

Panduan saja tak cukup

Memang panduan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah sudah dipublikasikan oleh Kemendikbud RI sebulan yang lalu sebagai petunjuk para guru melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun, panduan saja tidak cukup. Permasalahan saat ini yang dirasakan oleh guru adalah kurangnya sosialisasi, pendampingan, serta kontrol yang semestinya dilakukan oleh pemerintah.

Seorang guru yang terbiasa menjalani pembelajaran secara tatap muka, di masa seperti ini diberikan sebuah panduan yang harusnya bisa meringankan para guru, malah dibungungkan dengan pembelajaran daring. Tidak sedikit guru yang masih kebingungan dalam merancang rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyajikan materi kepada siswa dengan kreatif, lugas, dan efektif secara daring. Belum lagi para guru harus memberikan edukasi terhadap para orang tua murid terkait pendampingan belajar. Hal ini butuh sosialisasi dan pendampingan secara mendalam dari pemerintah.

Jika pemerintah masih saja beralih masih banyak daerah belum terjangkau internet, seharusnya ini menjadi momen membenahi kinerja pemerintah dalam

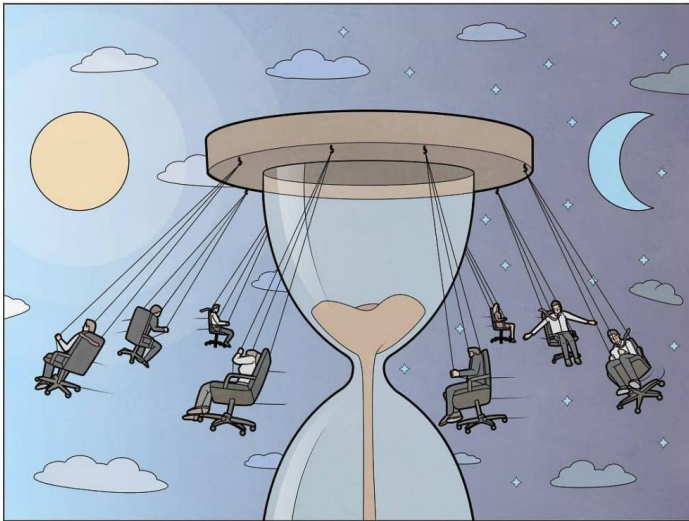
menangani pendidikan saat ini. Hal itu secara nyata dan jelas terlihat oleh masyarakat dengan memberikan fasilitas internet kepada daerah yang belum terjangkau. Hingga saat ini, pemerintah belum memberikan solusi terbaik bagi pendidikan di Indonesia karena masih banyak permasalahan yang dikeluhkan oleh para peserta didik, orang tua, dan guru mengenai sistem pembelajaran secara daring walau-pun masih banyak kekurangan, tetapi pemerintah sudah memberikan bantuan edukasi pembelajaran peserta didik lewat televisi nasional.

Kerja keras

Kerja keras adalah sebuah kata yang harus ditanamkan oleh pemerintah, pengajar, dan orang tua. Semua elemen harus bersinergi untuk mengatasi peroblem pendidikan saat ini. Namun, kebijakan ada di di tangan pemerintah dan segala kekurangan harus segera dituntaskan pemerintah dalam hal pendidikan lewat Kemendibud RI. Jangan sampai pendidikan di negara kita semakin redup dengan sistem pembelajaran daring yang semestinya dapat membuat pendidikan makin maju.

Padahal, pendidikan itulah yang menjadi harapan terakhir masa depan bangsa ini. Najwa Shihab, Duta Baca Indonesia dan pemilik program Mata Najwa mengajak kita berinstropeksi tentang kondisi pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. "Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan," kata Mba Najwa. []

RUANG CYBER & ISU SOSPOLBUD



(Sumber: IDN.Times)

CYBERBULLYING, PENINDASAN DI RUANG DIGITAL

Oleh: Salma Fajriati

Tumbuh dan berkembang di era teknologi informasi yang semakin canggih membuat segala hal terasa semakin mudah. Semuanya telah mampu dilakukan secara digital. Mulai dari hal-hal positif seperti jual-beli, transaksi pembayaran, baca buku, baca koran, sampai hal-hal yang negatif seperti melakukan penindasan melalui media informasi digital atau yang acap disebut *cyberbullying*.

Wikipedia.org menyebutkan, pengertian cyberbullying adalah bentuk penindasan atau pelecehan melalui perangkat digital. Sahrul Mauludi dalam *Socrates Café* mengungkapkan, *cyberbullying* adalah suatu perbuatan menghina, mempermalukan, mengintimidasi, dan mengancam seseorang dengan menggunakan informasi elektronik atau dokumen elektronik di dalam *cyberspace*.

Cyberbullying telah terjadi sejak adanya era informasi digital dan medsos. Hal ini telah menjadi semakin umum, terutama di kalangan remaja dan anak-anak mengingat tidak ada batasan usia dalam bermedsos dan umumnya remaja dan anak-anak kita sudah kenal

bahkan sudah aktif bermain medsos. Selain itu, disebabkan pula oleh lingkup digital yang telah meluas dan teknologi yang semakin maju.

Jejak Digital

Cyberbullying biasanya dilakukan melalui pesan berupa teks, suara, maupun video di media sosial, forum-forum internet atau *game online*, di mana banyak orang dapat melihat. Penindasan yang dilakukan secara *online* ini mencakup pengiriman, mem-posting, atau membagikan hal-hal yang merugikan orang lain.

Parahnya, hal-hal negatif yang tersebar luas di jagat maya ini menciptakan semacam catatan publik atau jejak digital permanen yang bisa diakses secara mudah oleh siapa saja dan kapan saja. Hal ini sangat merugikan bagi korbannya. Penindasan jenis ini bersifat mengintimidasi korbannya dengan komentar-komentar yang mengganggu, mengancam, atau mempermalukan. Dengan kata lain, apa pun yang dibagikan pelaku secara *online* dimaksudkan untuk menyakiti, mengganggu, dan membuat kesal si korbannya.

Dampak *Cyberbullying*

Dalam beberapa kejadian, *cyberbullying* bisa jadi benar-benar mengancam. Banyak riset memperlihatkan sejumlah konsekuensi serius atas korban penindasan di internet. Korban mungkin akan

memiliki harga diri yang lebih rendah, meningkatnya keinginan bunuh diri, dan berbagai macam tanggapan emosi, termasuk merasa takut, frustrasi, marah, dan tertekan.

Seperti yang sudah dilaporkan *Jurnal Penelitian Psikososial* di *cyberspace*. Laporan itu menyebut, “Dampak kritis pada hampir semua responden *cyberbullying* adalah harga diri rendah, kesepian, kekecewaan, dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Dampak yang lebih ekstrim mencakup mencederai diri.”

Dengan begitu, apa pun tujuan para pelakunya, melakukan *cyberbullying* sama sekali tidak diperkenankan. Beberapa jenis penindasan melalui internet dapat melanggar undang-undang. Bahkan, seorang penindas bisa jadi menghadapi masalah hukum yang serius. Di Indonesia sendiri telah memiliki peraturan perundang-undangan khusus untuk tindak pidana *cyberbullying*.

Maka dari itu, untuk mencegah perilaku *cyberbullying* tersebut ada baiknya kita sebagai orang tua dan masyarakat revolusi industri 4.0 dapat memberikan pemahaman serta pengawasan terhadap anak-anak dalam penggunaan internet dan media sosial. Sehingga, generasi muda kita tidak terkena imbas buruk perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kerap disalahgunakan ini. []

SIKAP ORTU KEPADA KORBAN DAN PELAKU BULLYING

Oleh: Salma Fajriati

Merujuk pengertian di Wikipedia, *bullying* dapat diartikan sebagai kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Tindakan *bullying* atau perundungan dapat terjadi pada siapa pun, pada usia berapa pun, di lingkungan manapun. Namun, perilaku tersebut paling sering terjadi kepada anak-anak. Belakangan banyak pemberitaan mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia.

Berbicara tentang *bullying* berarti berbicara tentang hal yang tidak dapat disembunyikan atau diabaikan. Berbicara tentang *bullying* melalui kesempatan sehari-hari adalah cara terbaik untuk memperjelas bahwa perilaku *bullying* tidak pernah baik-baik saja. Kita biasanya dapat mengidentifikasi perilaku *bullying* melalui tiga karakteristik berikut: niat, pengulangan, dan kekuatan. Seorang pelaku *bullying* biasanya bermaksud menyebabkan rasa sakit, entah melalui bahaya fisik, kata-kata, atau perilaku yang menyakiti.

Bagi para korban *bullying*, mereka sangat membutuhkan orang-orang di sekitarnya, paling tidak untuk sekadar berbagi masalah yang dialami. Sebab, banyak penelitian telah memperlihatkan bahwa seseorang

yang mengalami perundungan atau *bullying* akan mengalami trauma mendalam. Bahkan, kemungkinan besar dampaknya akan dirasakan secara terus-menerus. Dan, itu bisa terjadi ketika tidak adanya upaya penyembuhan terhadap korban.

Peran keluarga

Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting. Orang tua perlu menyediakan banyak kesempatan bagi anak-anaknya untuk membahas masalah-masalah yang mungkin tidak diperhatikan oleh orang dewasa. Begitu pun bagi para pelaku *bullying*. Kebanyakan dari mereka tidak memahami emosi sosial yang normalnya dimiliki orang-orang. Mereka tidak memiliki rasa iba, empati, atau penyesalan. Beberapa pelaku melakukan *bullying* untuk mengatasi perasaan stres, marah, atau frustrasi mereka sendiri.

Para pelaku mungkin juga pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Malah, tidak sedikit faktor seseorang melakukan *bullying* adalah karena kesalahan pola asuh dari keluarganya. Seperti dilansir *Tirto.id*, pola asuh otoriter dan sewenang-wenang orang tua menunjukkan kecenderungan yang tinggi terhadap anak untuk menjadi pelaku *bullying*. Maka dari itu, sebagai pelaku mereka juga membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Terkhusus dari dalam keluarga.

Trauma healing

Membantu anak mengatasi trauma pasca menjadi korban maupun pelaku *bullying* memang sulit.



(Sumber: Kiblat.net)

Namun, perlu diingat bahwa tugas orang tua adalah menjadi pendengar yang baik dan membantu mereka bangkit dari masalah yang dialami. Bantulah mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Bantulah mereka menemukan kembali kekuatan mereka. Jadilah katalis dalam membantu mereka untuk kembali bersinar. []

HAPUS SENIORITAS SEKARANG JUGA!

Oleh: Ahmad Soleh

“Senioritas yang lebih banyak menghardik daripada mendidik adalah senioritas yang tak pantas untuk dijalani.”

Bullying dan *cyberbullying* jelas sekali merupakan bentuk penindasan. Mirisnya hal itu masih kerap terjadi di dunia pendidikan kita. Pendidikan di negeri kita memang suka memunculkan sesuatu yang mengejutkan publik. Bukan saja soal kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan. Tapi juga perkara praktik pendidikan di lapangan yang *welah dalam*, jauh panggang dari apinya. Salah satunya adalah apa yang dialami siswa-siswa peserta acara Seminari Menengah Bunda Segala Bangsa (BSB), Maumere, Sikka, NTT, Rabu (19/2). Para siswa itu menjadi korban *bullying* senior-seniornya.

Kronologinya. Puluhan siswa kelas VII Seminari Menengah Bunda Segala Bangsa di-*bully*. Mereka dipaksa memakan kotoran manusia, bahasa ilmiahnya feses, oleh seniornya. Astaghfirullah, apa yang merasukimu kakak senior? Tega-teganya menyuruh adik-adik kelasmu yang masih unyu, lucu, imut, dan takut itu makan kotoran.

Arnold, salah seorang siswa yang ada di lapangan pada waktu kejadian nahas itu, menjelaskan kronologi

kejadiannya kepada media massa. Bahwa kejadian itu bermula ketika ada salah satu teman mereka kebelet buang air besar (BAB). Namun, sialnya pintu menuju toilet terkunci. Kepala tak tertahan, dia pun terpaksa menampung sisa-sisa makanan di perutnya itu ke dalam sebuah plastik kresek lalu menyembunyikannya di lemari asrama.

Kotoran dalam plastik itu kemudian diketahui oleh dua kaka senior yang disebut socius (kakak pembina). Kemudian ke-77 siswa yang merupakan peserta kegiatan itu dipaksa untuk makan feses tersebut. Bahkan, nahasnya mereka disuapi tahi menggunakan sendok makan satu per satu. “Kami dipaksa makan tahi pakai sendok. Kami jijik, tapi kami terpaksa makan karena kami takut dipukul,” kata Arnold. Setelah itu, bisa dibayangkan bagaimana menjijikannya, mereka semua muntah-muntah karena tidak tahan dengan bau dan rasanya. Duh, ini hanya satu ironi dari berbagai macam kekejaman senioritas yang terjadi di dunia pendidikan kita ini. Realita ini menggambarkan begitu kelamnya praktik pendidikan kita, terutama di sekolah-sekolah yang masih menerapkan senioritas kelewat batas.

Meski sekolah sudah mengklarifikasi bahwa tak ada keistimewaan atau kewenangan lebih untuk para senior itu, *toh* nyatanya kejadian ini betul-betul terjadi. Pertanyaan kita kemudian adalah di mana peran pengawasan sekolah dalam kegiatan tersebut? Jangankan hal-hal semacam itu, hal sederhana seperti pintu menuju toilet terkunci saja sekolah tak tahu.

Masa, sudah tahu ada kegiatan siswa, pintu menuju toilet dikunci. Para peserta kegiatan ini manusia juga *tho*? Yang butuh makan, minum, buang air kecil, dan tentu saja buang air besar. Tak mungkin pelajaran biologi sesederhana ini tak mengerti oleh pihak sekolah, bukan?

Malah, dikutip beberapa media massa, pihak sekolah masih “mempertimbangkan” para socius itu untuk dikeluarkan atau tidak. Dengan alasan kasihan karena mereka sudah kelas XII. Apa pun alasannya, kita berharap keadilan bisa ditegakkan. Karena menurut KPAI, hal itu sudah melanggar UU 35/2014 tentang Perlindungan Anak karena termasuk kategori kekerasan. “Ada pelanggaran UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak,” ujar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti, dikutip *Kompas.com*, Rabu (26/2/2020).

Peristiwa semacam itu tentu bukan terjadi saat ini saja. Saya yakin masih banyak peristiwa nahas lainnya yang tidak terekspose dan luput dari perhatian publik, mulai dari kasus pencabulan, perpeloncoan, kekerasan, termasuk *bullying* dan *cyberbullying*. Semua itu bukan hanya menghina dan menjatuhkan martabat para siswa yang menjadi korbannya, tapi juga menginjak-injak martabat kemanusiaan. Ini namanya tindakan dehumanisasi.

Dalam hal ini, ide tentang merdeka belajar perlu kita pertimbangkan. Ide merdeka belajar ini adalah ide yang sangat brilian dan relevan dengan pendidikan kita sekarang. Bukankah hakikat pendidikan itu sendiri

adalah membebaskan dan memerdekakan manusia. Membebaskan dari kebodohan dan memerdekakan dari berbagai penindasan, penghardikan, *bullying*, senioritas yang menindas, dan praktik dehumanisasi lainnya.

Bagaimana merdeka belajar bisa diterapkan jika di sekolah saja masih ada praktik senioritas, perpeloncoan, *bullying*, dan sebagainya. Apalagi, jika senioritas itu masih ada dan mengakar-mendarah daging, sudah pasti kemajuan dunia pendidikan kita hanya akan menjadi ngimpi di siang bolong sambil mengisap jempol, itu pun jempol orang. Di sini kita harus sepakat, senioritas itu budaya masa lalu yang dalam beberapa soal, lebih banyak buruknya ketimbang baiknya. Praktik senioritas dalam dunia pendidikan harus dihapuskan.

Pada akhirnya, ide untuk menerapkan merdeka belajar harus benar-benar kita jadikan kenyataan. Tanpa kemerdekaan dalam proses belajar, sekolah hanya menjadi tempat untuk ajang penghardikan bukan pendidikan. Sudah saatnya pendidikan kita *move on*. Meskipun, budaya senioritas masih menjadi salah satu tantangan yang berat, lebih berat dari rindunya Dilan kepada Milea, Layla kepada Majnun, dan Rama kepada Shinta.

Bagaimanapun, jika ingin menerapkan konsep merdeka belajar maka pertama-tama mesti menghilangkan budaya senioritas dalam praktik pendidikan. Mungkinkah itu terjadi? []

PERINGKAT LITERASI TERTINGGAL, PANTESAN...

Oleh: Raja Faidz el Shidqi

Bicara terkait literasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia memang rasanya masih agak asing. Apalagi, jika literasi hanya disandingkan dengan membaca buku, hal tersebut akan terlihat lebih asing lagi oleh sebagian besar masyarakat. Apa *sih* yang dimaksud dengan literasi itu sendiri?

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, tetapi dengan adanya perkembangan zaman yang terus berubah. Maka, defisini literasi pun terus berevolusi sesuai dengan zaman yang berlaku, secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin *Literatus* yang berarti orang yang belajar. Lalu, bagaimana solusi untuk mengatasi masalah kebutaan literasi itu?

Pertama, jika kita menganggap literasi hanya sebatas membaca dan menulis sangat jelas bahwa Indonesia tertinggal sangat jauh dari negara-negara lainnya di dunia. Berdasarkan hasil laporan Program for International Student Assessment (PISA) pada 2018, Indonesia berada pada peringkat 74 dengan skor membaca rata-rata 371 dan berada di bawah Panama

yang memiliki skor rata-rata 377. Dengan adanya hasil laporan tersebut, semestinya kita bisa bersama-sama mencari solusi bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan pendidikan formal yang dijalani oleh rata-rata masyarakat Indonesia masih rendah. Terlebih, harus diakui masih banyak masyarakat Indonesia, terlebih generasi muda, yang enggan membaca, bahkan tidak mau membaca sama sekali. Diperparah lagi dengan candu *gadget* yang mereka punya.

Kedua, kurangnya ruang diskusi didalam institusi pendidikan formal. Hal ini juga menjadi faktor mengapa literasi masih menjadi suatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Dalam pengalaman pribadi saya selama bersekolah jarang sekali ada guru yang membuka ruang diskusi bersama para muridnya dalam hal pelajaran yang telah diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, ketika membahas persoalan Orde Baru mengapa Presiden Soeharto bisa turun dari takhta setelah 32 tahun berkuasa? Mengapa ada banyak KKN di sana? Bagaimana cara kerja KKN pada zaman Orde Baru?

Mungkin ada beberapa sekolah dan guru yang membahas dan mengajak murid-muridnya berdiskusi tentang hal tersebut. Tapi, banyak juga guru yang tidak membuka ruang diskusi atau mengajar berdasarkan *text book*. Hal itu tidak bisa disalahkan juga karena adanya ketetapan kurikulum yang harus dipatuhi oleh setiap guru dalam mengajar. Atau, mungkin juga karena sudah merasa terbebani oleh administrasi

sehingga para guru tidak sempat melakukan pembahasan secara lebih mendalam.

Ketiga, berkuasanya teknologi *gadget* di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang membuat mereka enggan untuk belajar tentang apa saja. Termasuk menyentuh lembaran buku. Biasanya orang tua yang terhipnotis *gadget* hilang fokus karena asyik bermain. Misalnya, berkomunikasi via aplikasi *chatting* dengan sesama teman atau keluarga yang sudah lama tidak bertemu, Googling terkait hobinya, generasi mudanya disibukkan dengan *game online*, dan sebagainya. Walaupun, hal-hal tersebut juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya.

Keempat, banyaknya pegiat-pegiat media sosial dari generasi muda yang mengisi media sosialnya dengan konten yang dirasa kurang bermanfaat bagi masyarakat banyak, terlebih generasi seusia mereka sendiri. Banyak pegiat media sosial atau *influencer* hanya mencari viral dan justru mencontohkan perilaku yang tidak baik. Contohnya kasus *prank* sampah yang akhir-akhir ini viral dan bertebarannya konten-konten yang tidak bermanfaat atau tidak bermoral.

Dari beberapa uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa jika literasi terus dipaksakan dengan harus membaca dan menulis rasanya masih sangat sulit, apalagi literasi yang dibangun ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan. Budaya literasi di Indonesia bisa kita tingkatkan dengan cara menyesuaikan konsepnya dengan perkembangan zaman yang ada dan

mempertimbangkan persoalan-persoalan yang ada. Misalnya, kurangnya jam pelajaran di kelas, kurikulum yang sudah ditetapkan, kecanduan *gadget*, dan lain-lain. Memperkenalkan literasi virtual di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah salah satu cara yang dirasa cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat, khususnya generasi muda.

Literasi virtual ini adalah pembelajaran melalui teknologi yang bisa didapatkan dan mudah dipahami oleh setiap orang. Tentu dengan metode yang sudah disusun terlebih dahulu. Misalnya, melakukan pembelajaran melalui menonton film dokumenter bersama masyarakat, lalu mengajaknya berdiskusi tentang film tersebut untuk mengambil poin-poin yang bermanfaat sambil bersantai menikmati segelas kopi.

Atau bisa membawa dan membiasakan budaya literasi ini di tempat-tempat yang disukai oleh masyarakat banyak, khususnya generasi muda seperti warung kopi dengan memunculkan gerakan literasi dan didukung adanya buku-buku menarik yang bisa dibaca di sana. Biarkan mereka berdiskusi tentang buku apa pun. Sebab, faktanya banyak masyarakat yang menghabiskan waktunya di warung kopi dengan lebih banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Jika kita ingin menanyakan kepada anak-anak muda atau bahkan orang tua sekalipun masih banyak dari mereka yang tidak mengetahui secara baik sejarah bangsanya sendiri, banyak dari anak-anak muda yang bahkan tidak mengenal siapa KH Agus Salim, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim As'yarî, Sutan Sjahrir,

HOS Tjokroaminoto, dll. Seharusnya ini menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia. Bagaimana bisa generasi semacam itu disebut generasi emas yang akan mewariskan tampuk kepemimpinan bangsa, sedangkan mereka tidak mengetahui sejarahnya sendiri.

Kemudian, dalam hal membaca juga memang kita tidak bisa memaksakan seseorang harus membaca buku tertentu. Hal tersebut harus dibiarkan mengalir. Ketika beberapa orang lebih menyukai membaca novel atau cerita-cerita fiksi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Tinggal bagaimana orang-orang yang peduli terhadap literasi mengajak mereka berdiskusi tentang novel atau cerita yang mereka sukai untuk mencari poin atau pesan moral dari hal tersebut.

Manusia sebagai makhluk yang diberi akal pasti akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, terlebih ketika kita berbicara suatu sejarah dan hanya memaksakan setiap orang untuk berpandangan kepada satu perspektif saja bukankah itu termasuk penggelapan sejarah oleh pikiran?

Maka dari itu, budaya literasi harus terus digaungkan kepada masyarakat Indonesia. Terlebih, jika para pegiat media sosial yang memiliki pengetahuan dan wawasan secara luas dapat ikut juga berbagi pengetahuan dan mengisi medsosnya dengan konten-konten positif. Karena peran pegiat media sosial sangat besar pengaruhnya terhadap generasi seusianya, bahkan yang usianya jauh di bawah mereka. []

YANG BERUBAH SEJAK ADA SI COVID

Oleh: Nia Ariyani

Sejak diberitakan adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, apa *sih* yang kalian pikirkan *guys*? Apakah kalian merasa takut, cemas, dan khawatir? Apakah kalian merasa bahwa kematian akan segera menghampiri? Apakah kalian justru menjadi parno terhadap apa pun yang dialami? Tentu setiap orang akan mengalami hal yang berbeda ketika mendengar berita adanya pandemi. Termasuk saya *guys*. Mari simak cerita saya.

Sejak pandemi Covid-19 diberitakan pada Februari 2020 di Indonesia. Saya mengalami “tiga K”, yaitu kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran. Apalagi, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Yang artinya wabah secara global. Semakin menjadi tuh *guys* “tiga K” yang saya sebutkan di atas. Alhasil, media selalu menayangkan dan menginformasikan perkembangan Covid-19 setiap harinya. Perkembangan awal diberitakan yang terkena virus Covid-19 hanya satu sampai dua orang.

Semakin hari semakin meningkat. Bahkan, sampai saat ini bukan satu-dua lagi yang meninggal *guys*, tetapi sampai ratusan bahkan ribuan yang positif dan meninggal dunia. Terhitung tanggal 22 Juli 2020 di Indonesia positif Covid-19 berjumlah 89.869 orang dan korban meninggal sudah mencapai angka 4.320.

Melihat *update* informasi Covid-19 ternyata membawa dampak negatif *guys*. Akibatnya, secara psikis dan pola pikir, saya merasa dihantui ketakutan dan kecemasan. Akibatnya, ketika pikiran cemas, fisik pun ikut melemah. Demam sedikit langsung parno. Di dalam pikiran bertanya-tanya dan selalu curiga, “Jangan-jangan, saya terkena virus.” Ada gejala batuk juga langsung parno, “Jangan-jangan, saya terkena virus.” Hati dan pikiran saya diliputi waswas. Apalagi, nih *guys* ketika keluar rumah. Semua orang dicurigai membawa virus. Hal ini betul-betul meresahkan saya. Bukan saya saja tampaknya, tetapi keresahan ini sekaligus berdampak pada sosial-budaya kita di Indonesia.

Budaya Indonesia

Secara sosio-geografis Indonesia merupakan negara maritim. Dibuktikan dengan banyaknya pulau yang terpisah-pisah dan dibatasi oleh bentangan laut yang sangat luas. Sebut saja pulau yang sangat besar di Indonesia, yaitu Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Semua pulau memiliki ciri khas bahasa, suku, dan budaya. Ada bahasa dan suku Jawa yang mayoritas mendiami Pulau Jawa. Ada suku Sunda yang juga mayoritas mendiami pulau Jawa di tanah tataran Sunda. Kemudian, ada suku dan bahasa Semende yang mayoritas mendiami Pulau Sumatra.

Saya termasuk orang yang berasal dari suku dan bahasa Semende, *guys*. Kalian yang membaca artikel ini tentu sudah mengenal suku Semende ya *kan guys*?

Atau jangan-jangan kalian belum mengenal sama sekali? Wah wah. Tapi tidak perlu risau *guys*. Saya akan sedikit menyinggung suku Semende itu suku yang bagaimana dan seperti apa.

Suku dan bahasa Semende adalah suku yang mayoritas mendiami Pulau Sumatra. Tepatnya wilayah Riau, Jambi, Palembang, sampai ke Lampung. Suku Semende dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Semende. Bahasa Semende yang digunakan dalam berkomunikasi kepada lawan bicara pun tergolong unik. Keunikannya terletak pada dialek yang digunakan. Pernah gak *guys* nonton film kartun Upin dan Ipin? Karakter animasi kembar yang berbeda watak dan berbeda jambul di bagian kepala. Ya, si kembar dari negeri jiran (Malaysia).

Maksud saya *guys*, dialek suku Semende hampir dan mendekati banyak kesamaan dengan bahasa negeri jiran ini. Contohnya *nih guys*, “*Nak ke mane, Cik*” atau dalam bahasa Indonesia diartikan “Mau ke mana, Paman.” Nah, apabila kita amati *nih guys*, kita akan menemukan kesamaan dialek yang terletak pada akhir kalimat, yaitu dialek “e”. Hal ini membuktikan kemiripan dan kekembaran layaknya Upin dan Ipin, *khan khann khannnn*? Betul betul betul.

Bagaimana *guys*. Masih mau lanjut pengetahuan mengenai suku Semende. Mari kita lanjutkan *guys*. Di atas masih contoh suku dan bahasanya saja *guys*. Adat istiadatnya juga memiliki kesamaan dengan negeri jiran. Contohnya, Suku Semende menjunjung tinggi budi-bahasa ketika bertutur kata. Memberikan sapaan,

memberikan senyuman, dan tak lupa memberikan salam penghormatan kepada orang yang ditemuinya. Inilah contoh salah satu keragaman Indonesia yang melekat pada suku Semende.

Nah, apabila kita tarik pada konteks Indonesia secara keseluruhan nih *guys*. Sebenarnya semua suku dan adat istiadat yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan. Misalnya, semua suku yang ada di Indonesia mempunyai budi-bahasa yang menjunjung tinggi persatuan, semua suku mempunyai kelekatan dan keakraban dengan tetangga di sekitar dan semua suku mengindahkan adanya perbedaan. Namun, sejak adanya pandemi nih *guys*. Semuanya berubah total.

Kita diingatkan untuk sabar. Sabar untuk tidak bersalaman. Sabar untuk tidak bersilaturahmi kepada karib-kerabat. Sabar untuk menjaga jarak aman, sabar untuk menggunkan protokol kesehatan (penggunaan masker dan tidak berkerumun), dan sebagainya. Saya kira apabila kita menjabarkan mengenai sosial-budaya Indonesia akan sangat panjang *guys*. Untuk itu, mari kita mulai masuk pada tiga perubahan yang sosial-budaya di Indonesia. Sekaligus apa yang menjadi hikmah pada perubahan tersebut.

Tiga perubahan sosial-budaya

Mari kita uraikan *guys* mengenai tiga perubahan sosial-budaya di Indonesia yang terjadi selama masa pandemi. Langsung saja *guys*. *Pertama*, perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir adalah perubahan yang menuntut pikiran seseorang menerima suatu kenyataan yang tengah dihadapinya. Juga, perubahan

pola pikir mengacu pada data yang masuk ke memori akal manusia. Baik data yang datang dan berseliweran di media-media, seperti: *television, Facebook, Instagram, Twitter*, dan WhatsApp. Maupun data-data pembacaan melalui buku dan bahkan pengalaman pribadi. Misalnya, mengenai adanya Covid-19.

Akibat data Covid-19 ini, kita akan dihadapkan pada tekanan untuk selalu hati-hati dan waspada. Apabila penggunaan pola pikir kewaspadaan ini baik. Maka, tidak akan adanya guncangan pikiran, psikis, maupun fisik. Namun, sebaliknya apabila ditanggapi dengan berlebihan, dampaknya akan sangat negatif.

Pengalaman saya nih *guys*. Terlalu banyak melihat berita, membuat pikiran selalu memikirkan Covid-19. Pada akhirnya, pikiran kita akan mengajak dan membuat fisik turut bekerja keras hingga membuat *down* (melemah). Untuk itu, ketika saya merasa pikiran dan tubuh saya melemah melihat perkembangan berita Covid-19. Saya memutuskan untuk sama sekali tidak membuka berita yang berhubungan dengan Covid-19. Saya juga memutuskan tidak membaca apa pun mengenai Covid-19. Hal ini untuk berdamai dengan pikiran dan fisik *guys*.

Kedua, perubahan pola komunikasi. Pola komunikasi biasanya dengan menyapa, bertatap muka, saling memandang, dan bersalaman. Berbeda halnya di masa pandemi. Semua orang dilarang untuk bersalaman secara langsung. Hanya saja, zaman teknologi ini tidak membuat seseorang menjadi terlalu jauh mengikatkan

keakraban. Kita bisa menyapa melalui media sosial. Selain itu, perubahan komunikasi belajar pun berubah *guys*. Saya biasanya ketika belajar selalu ingin bertatap muka langsung dengan sang guru. Ketika pandemi ini, saya belajang melalui Zoom, Google Meet, dan YouTube. Apabila kita amati *nih guys*. Perubahan sosial-budaya berkomunikasi ini berubah total. Di samping itu, memang kita akhirnya mengetahui teknologi yang tengah berkembang.

Ketiga, perubahan pola hidup sosial. Perubahan sosial ini pun berubah *guys*. Biasanya *nih guys*, setiap sore saya bermain dan berkumpul dengan tatangga di lingkungan sekitar. Entah itu sekadar bercerita kegiatan hari ini. Entah itu sekadar *bacakan* alias makan bersama. Atau sekadar menghirup udara segar dengan berjalan-jalan di pekarangan rumah. Semuanya terhenti *guys*.

Namun, bagi kita orang Indonesia. Budi-bahasa adat istiadat sebenarnya tidak berubah. Masih ada sifat hidup bersosial yang melekat, meskipun masa pandemi. Kehidupan sosial memang terhenti. Bahkan, berdampak pada perubahan ekonomi. Ada yang bekerja kemudian di-PHK. Yang sebelumnya belajar di sekolah, kemudian belajar di rumah aja.

Bagi orang Indonesia yang menjunjung tinggi kepedulian sosial, ketika semua masalah yang disebutkan di atas terjadi, semua orang yang memiliki rezeki akan bergotong-royong untuk membantu berupa pangan.



(Sumber: Dinas Perpustakaan Prov Banten)

Semua orang berlatih untuk tertib dan tidak melanggar aturan protokol kesehatan. Semua orang belajar diajak untuk *melek* terhadap perkembangan teknologi. Inilah *guys*, sebuah perubahan yang di baliknya ada hikmah besar bagi kita yang memikirkan.

Untuk itu, saya mengajak kalian *guys*. Mari terus berpikir sehat dalam menghadapi pandemi. Waspada boleh, tetapi takut berlebihan jangan. Curiga boleh, tetapi curiga berlebihan jangan. Parno boleh, tetapi parno berlebihan jangan.

Mari mengajak adil pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sebagaimana sastrawan kita, Pramoedya Ananta Toer mengatakan, “Adillah sejak dalam pikiran, perkataan, dan bahkan perbuatan.” []

URGENNYA PENDIDIKAN DEMOKRASI

Oleh: Raja Faidz el Shidqi

Pemilu 2019 meninggalkan banyak kesan dan kenangan. Jika diingat-ingat, mulai dari awal tahapan pemilu sampai saat ini masih terasa suasana tegangnya kedua kubu. Munculnya kubu cebong dan kampret membuat disintegrasi bangsa kian terasa lebar dan barbar.

Jika diperhatikan, yang terjadi pada Pemilu 2019 adalah suatu hal yang cukup memalukan bagi perjalanan sejarah bangsa. Yang lebih banyak mengalami pergesekan dalam Pemilu 2019 rata-rata adalah orang tua, baik dengan keluarganya sendiri, sahabat, maupun kolega bisnis. Bahkan, ada orang tua dan anak yang bergesekan hanya karena berbeda pandangan politik. Mirisnya lagi, ada kasus perceraian rumah tangga hanya karena hal tersebut¹.

Lalu, di manakah peran anak muda Indonesia? Jika diperhatikan dalam kontestasi Pemilu 2019, peran pelajar dan mahasiswa selaku elemen generasi muda di Indonesia sangat sedikit. Bahkan, bisa dibilang sulit sekali mencari anak muda yang benar-benar peduli dan mau aktif dalam kehidupan demokrasi dan politik di Indonesia. Mayoritas apatis terhadap soal-soal

¹ <https://www.teropongsenayan.com/106521-cerai-gara-gara-pilpres-relawan-jokowi-ini-kini-hidup-luntang-lantung>

seperti ini. Mereka itu terbagi ke dalam 4 golongan, yaitu (1) Tidak mau terlibat dan tidak mau tahu sama sekali; (2) Tidak mau terlibat tetapi memprotes hasil akhir; (3) Mau terlibat tetapi hanya berdasarkan kepentingan pribadi; (4) Mau terlibat dan peduli terhadap negara atau daerahnya sendiri.

Dari keempat golongan tersebut, nomor 1 adalah yang terparah karena benar-benar tidak memiliki keinginan untuk terlibat aktif dalam kehidupan demokrasi di negara ini. Ya, bagaimana cara mau aktif jika keingintahuannya saja tidak ada? Rata-rata, mereka memang tidak pernah diberikan pendidikan politik di lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan enggan untuk mencari ilmu di pendidikan nonformal, seperti pelatihan, komunitas, dan organisasi. Sebagian besar dari mereka berpendapat, terlibat aktif ataupun sekadar mengetahui tentang demokrasi dan politik adalah suatu hal tidak penting.

Selanjutnya ada golongan nomor 2 yang tidak mau terlibat, tetapi terus memprotes sesuatu yang dihasilkan dari proses demokrasi. Golongan ini tidak mau terlibat dalam pesta rakyat dengan berbagai macam alasan. Ada yang menganggap bahwa percuma jika menggunakan hak pilih, tetapi pada akhirnya suara rakyat itu dapat dimanipulasi oleh oknum-oknum tertentu. Tidak ada *Vox Populi Vox Dei* (Suara Rakyat Suara Tuhan). Ada yang memiliki pengalaman pahit terkait dunia perpolitikan sehingga benar-benar memutuskan untuk tidak terlibat dan justru menjadi kritikus setia setiap kebijakan pemerintah.

Golongan nomor 3 sebetulnya lebih baik daripada keduanya. Golongan ini punya rasa ingin terlibat dan rasa ingin tahu terhadap persoalan demokrasi dan politik, walaupun membawa kepentingan pribadi. Penulis anggap itu suatu hal yang wajar karena tidak ada seorang pun yang melakukan sesuatu tanpa kepentingan, meskipun dalam urusan agama. Kepengin masuk surga misalnya.

Lalu, golongan terakhir, yang mau terlibat aktif dan memiliki keingintahuan besar serta memiliki kepedulian lebih terhadap negara atau daerahnya sendiri. Ini paling sulit dicari karena memang rata-rata masyarakat Indonesia terlebih generasi muda berpendapat bahwa kondisi kepemimpinan di Indonesia sudah memprihatinkan dan akan sulit diubah jika yang berusaha hanya segelintir manusia.

Jika terus terjadi dan dibiarkan seperti ini bagaimana Indonesia dapat mencapai Visi Indonesia Emas 2045? Pada 2045, pemimpin-pemimpin negara saat ini sudah pasti pensiun dan pasti digantikan oleh Generasi Z kelahiran '90-an hingga 2000-an, yang notabene anak muda di masa ini.

Visi Indonesia Emas 2045

Dilansir *setneg.go.id*, artikel berjudul “Tahapan Besar Menuju Indonesia Emas 2045” disebutkan, Presiden Joko Widodo menyinggung soal negara-negara maju yang merupakan negara yang memiliki kualitas infrastruktur dan SDM yang baik. Dua hal tersebut sangat disadari oleh Presiden Joko Widodo dan menjadi motivasinya untuk berfokus pada hal itu

untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045². Menurut penulis, infrastruktur yang tepat untuk mendukung penciptaan SDM berkualitas di sini adalah infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Bukan sekadar infrastruktur fisik, seperti jalan tol, gedung, dan semacamnya. Jadi, jelas bahwa infrastruktur pendidikan harus diutamakan dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Dengan merealisasikan pemerataan fasilitas pendidikan, misalnya.

Yang terjadi saat ini adalah masyarakat belum sepenuhnya merasakan pemerataan dalam bidang pendidikan. Hal itu ditandai dengan banyaknya yang memprotes sistem zonasi dan batas usia yang dianggap tidak adil.³ Selain dalam bidang pendidikan, tolok ukur kualitas SDM yang maksimal juga harus bisa dijelaskan lebih perinci. Seperti apa SDM yang berkualitas itu? Lalu apakah pendidikan demokrasi dan politik ada hubungannya dalam membentuk kualitas SDM?

Dr. Usni Hasanudin, M.Si, kaprodi Ilmu Politik FISIP UMJ, mengatakan, “Politik yang mencerdaskan harus menjadi fokus utama. Stigma negatif terhadap politik yang melekat pada kebanyakan masyarakat Indonesia harus dinetralisir. Politik adalah proses mencapai taraf sejahtera masyarakat. Politik tidak boleh menjadi

2

https://www.setneg.go.id/baca/index/tahapan_besar_menuju_indonesia_emas_2045

³ <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4596755/aksi-protas-sistem-zonasi-ppdb-2019-digelar-di-tugu-yogya>

hambatan bagi kemajuan anak negeri. Politik sesungguhnya adalah hak generasi selanjutnya.” Jadi, dalam usaha mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 diperlukan infrastruktur pendidikan yang merata dan kurikulum pelajaran yang efektif. Dalam hal ini, kesejahteraan guru pun harus dipikirkan agar para guru tidak khawatir lagi dengan kesejahteraan dirinya. Para guru pun dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yang layak dan nyaman untuk para pelajar, tidak lagi sekadar transfer ilmu.

Ketika kurikulum dapat disederhanakan dan kesejahteraan guru dijamin, para guru pasti tidak akan sungkan-sungkan memberikan pendidikan lebih kepada muridnya. Minimal berbagi wawasan khususnya dalam urusan kenegaraan, demokrasi, dan politik. Walaupun, harus diakui, tidak semua guru dapat menguasai wacana tersebut. Bahkan, ada yang terlalu takut membuka persoalan itu kepada pelajar karena dianggap tabu dan melanggar hukum. Namun, perlu ditekankan bahwa hal tersebut amatlah penting sebagai upaya mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Pendidikan yang demokratis

Demokrasi merupakan alat untuk melindungi yang dipimpin dari penyalahgunaan kekuasaan (Berry: 1989). Dalam pengertian yang lebih luas, demokrasi juga dipahami sebagai cara hidup masyarakat, seperti sikap toleransi, kesediaan mendengar dan menerima pendapat orang lain (Print, Orstrom, dan Nielson: 2002).

Pendidikan demokrasi sangat penting bagi generasi muda untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Ketika generasi muda mendapatkan pendidikan demokrasi yang cukup mereka akan mulai peduli. Pendidikan demokrasi bisa dimulai dengan cara memberikan pemahaman bahwa menggunakan hak pilih dalam kontestasi politik adalah hal yang penting karena suara mereka dapat menentukan masa depan bangsa.

Pendidikan demokrasi juga harus dilakukan secara demokratis. Siapa pun yang melakukan pendidikan demokrasi hendaknya tidak memaksakan kehendak dan mau menerima kritik dan pendapat yang berbeda. Pendidikan demokrasi di zaman sekarang ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya, membuat forum diskusi di kedai kopi atau di tempat apa pun yang disukai generasi muda.

Pendidikan demokrasi adalah kewajiban setiap orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terkait hal tersebut. Jika pendidikan demokrasi dapat direalisasikan, kualitas SDM akan meningkat sehingga mau berperan aktif. Jika generasi muda Indonesia mendapatkan pendidikan politik yang cukup, mereka akan peduli terhadap sesama dengan sendirinya.

Mengutip Tere Liye, *Negeri di Ujung Tanduk*, “Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu kapan akan pecah berantakan.” []

SIAP-SIAP NEW PILKADA

Oleh: Fajri Syahiddinillah

Sebelumnya, pemilihan kepala daerah (pilkada) direncanakan digelar pada 23 September 2020. Namun, akibat pandemi Covid-19 ditunda menjadi 9 Desember 2020. Penundaan pilkada serentak 2020 ini telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pilkada.

Berdasarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) tentang Tahapan Pilkada, tahapan lanjutan akan dimulai pada Juni 2020. Artinya, berbagai tahapan yang ditunda bisa langsung dijalankan seperti mengaktifkan kembali panitia pemilihan kecamatan (PPK), panitia pemungutan suara (PPS), pemutakhiran daftar pemilih sementara (DPS) dan daftar pemilihan tetap (DPT) atau pembentukan petugas pemutakhiran data pemilih (PPDP).

Pilkada 2020 di masa *new normal* atau kita sebut saja *new* pilkada harus mengutamakan keselamatan masyarakat. Jangan sampai malah menyumbang korban, baik dari penyelenggara maupun masyarakat, akibat dilaksanakannya pilkada pada masa pandemi. Maka, protokol kesehatan harus tetap digelorakan bukan hanya saat hari pemungutan suara, tetapi di setiap tahapan pilkada pada masa *new normal* menjadi kewajiban demi keselamatan bersama.

Untuk melakukan protokol kesehatan, KPU Kota Depok disarankan untuk berkoordinasi dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan Dinas Kesehatan Kota Depok. *New* pilkada bisa memunculkan kerawanan baru, di antaranya risiko kesehatan, risiko tertular Covid-19 bagi penyelenggara pemilihan, peserta pemilihan dan pemilih atau masyarakat.

Selain itu, kerawanan politisasi program, anggaran, bantuan, atau fasilitas pemerintah oleh petahana. Selanjutnya, rawan politik uang. Dengan kondisi masyarakat yang serba sulit akibat pandemi membuka ruang politik uang makin besar.

Dengan kerawanan pilkada tersebut, DEEP Kota Depok mendorong Bawaslu sebagai pengawas pilkada tetap proaktif dalam menjalankan tugasnya. Karena diduga ada kemungkinan kerawanan-kerawanan, seperti *money politic* dan politisasi bantuan sosial (bansos) akibat pandemi Covid-19 marak terjadi.

Menjadi tantangan bagi pelaksanaan *new* pilkada ini adalah acaman penurunan partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilih atau mengawasi pemilihan. Bagaimana tidak? Kurangnya sosialisasi KPU dan pilkada di tengah pandemi ini bisa membuat masyarakat ragu untuk menggunakan hak pilih akibat rawannya penularan Covid-19. Pun, integritas dan mentalitas penyelenggara pemilu harus tetap dikuatkan.



(Sumber: News.harianjogja.com)

Dengan demikian, pelaksanaan *new* pilkada harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Mulai dari penyesuaian program dan tahapan pilkada, metode kampanye, pemungutan suara dan penghitungan suara, serta rekapitulasi perolehan suara yang tepat. Selanjutnya, menerapkan protokol kesehatan ketat.

Terakhir, perlunya kreativitas dan inovasi bagi penyelenggaraan maupun pengawasan pilkada dengan memanfaatkan media teknologi, seperti sosialisasi, laporan pelanggaran dll. Dengan tujuan menghindari kerumunan saat pemilihan suara, bisa digunakan opsi *shift* atau jangka waktu pencoblosan, perluasan TPS, bahkan penambahan bilik suara.

Menjadi harapan segenap masyarakat Indonesia, moga-moga *new* pilkada ini menjadi pesta demokrasi yang berdaulat, masyarakat tetap sehat. []

JANGAN KENDOR, MESKI PILKADA MOLOR

Oleh: Raja Faidz el Shidqi

Pelaksanaan pilkada serentak 2020 molor akibat pandemi Covid-19. Pilkada bakal digelar pada 9 Desember 2020, bila kondisi sudah membaik. Hal ini disampaikan oleh Komisi II DPR RI setelah melakukan rapat bersama KPU, Bawaslu, DKPP, dan Mendagri pada Selasa (14/4). Dengan begitu KPU, Bawaslu, dan DKPP harus kembali memikirkan teknis pelaksanaan tahapan pilkada pada Desember mendatang.

Ini juga berarti KPU harus berkejaran dengan waktu karena waktu yang diberikan cukup ketat, hanya beberapa bulan dan konsekuensi logisnya adalah adanya tahapan yang berjalan kurang maksimal, seperti pendidikan politik kepada masyarakat guna meningkatkan jumlah partisipasi.

Selain masalah pendidikan politik di KPU, di sisi pengawasan pun Bawaslu juga harus bersiap-siap kembali menjalankan tugasnya. Terlebih, anggaran yang diputuskan diguna-kan untuk penanggulangan Covid-19 ini pun belum jelas seperti apa teknisnya karena belum ada payung hukum yang mengatur tentang hal itu.

Lalu, berbicara soal pendidikan politik kepada masyarakat, tentu KPU tidak mampu bekerja sendirian. Maka, mahasiswa sebagai pemuda berintelektual serta pemuda yang bisa merasakan perguruan tinggi seharusnya mampu membantu tugas KPU dalam sosialisasi pendidikan politik atau membantu Bawaslu dalam hal pengawasan.

Selain untuk membantu kedua lembaga tersebut, untuk mewujudkan pemilihan yang benar-benar bersih dan berintegritas, sudah menjadi tugas mahasiswa pula untuk mengabdikan kepada masyarakat. Seperti poin yang ada dalam Tri Dharma perguruan tinggi. Sebagai wujud nilai humanitas, pemuda mesti melakukan pengabdian kepada masyarakat dan memberikan pendidikan politik kepada mereka. Politik yang sebenar-benarnya, politik berkeadaban, politik gagasan, bukan politik transaksional.

Karena fakta di lapangan jauh panggang dari api. Kenyataannya banyak pelajar yang hanya dimanfaatkan tenaganya untuk menyebar alat peraga kampanye (APK). Ini sangat miris dan banyak masyarakat yang memilih hanya karena diberi uang yang sebetulnya tidak seberapa. Lebih mirisnya lagi, hal-hal semacam itu seperti sudah menjadi tradisi kita.

Hal ini perlu kita ubah! Mahasiswa harus menggaugahi wacana perubahan tersebut. Kita harus meluruskan pandangan masyarakat—terkhusus pemuda—terhadap politik. Politik adalah perihal pertarungan gagasan, ide, dan cara untuk mencapai suatu kemajuan peradaban. Memang itu adalah tugas yang berat,

namun itu tanggung jawab moral mahasiswa. Saya yakin dan percaya bahwa kita (mahasiswa) mampu mewujudkan hal tersebut jika kita sama-sama bergerak dan optimistis.

Lalu, seperti apa mahasiswa dapat berpartisipasi dalam konteks seperti ini? Mahasiswa dapat membantu dengan ikut menyosialisasikan tahapan-tahapan pilkada kepada masyarakat dan melakukan pendidikan politik secara masif. Mahasiswa juga dapat bekerja sama dengan KPU di daerah terkait atau bersama lembaga pemantau. Selain itu, bisa juga mahasiswa merangkul organisasi pelajar, seperti OSIS dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) untuk mencapai hasil yang maksimal.

Nah, apakah ada wadahnya untuk menyosialisasikan tahapan-tahapan serta pendidikan politik? Jawabannya ada. KPU sendiri memiliki tim khusus yang dibuat untuk menyosialisasikan tahapan-tahapan dan melakukan pendidikan politik yang bernama “Relawan Demokrasi”, dan banyak juga lembaga pemantau yang bisa dijadikan wadah. Dalam hal ini, mahasiswa cukuplah dengan pergerakannya sendiri dengan organisasi kemahasiswaannya sendiri, UKM-UKM-nya sendiri, agar apa?

Agar mahasiswa memiliki ciri khusus dan khas, sekaligus dapat secara bersamaan menyosialisasikan tentang program organisasi kemahasiswaannya. Misalnya, mahasiswa yang aktif di Mapala, ikut secara sukarela membantu KPU menyosialisasikan tahapan-tahapan pilkada serta memberikan pendidikan politik

kepada masyarakat dapat secara bersamaan menyosialisasikan program kerjanya di Mapala dalam hal menjaga lingkungan, penghijauan, dan lain-lain.



(Sumber: Alinea.id)

Terakhir, Relawan Demokrasi yang dibentuk oleh KPU-KPU di daerah untuk menjalankan sosialisasi pendidikan politik, tidak akan mencapai hasil maksimal. Artinya, tidak dapat dirasakan dalam peningkatan jumlah partisipasi masyarakat bila KPU berjuang “sendirian”. Maka, sudah saatnya KPU merangkul elemen mahasiswa dan pelajar. []

KOMPAS MORAL PEMILU

Oleh: Fajri Syahiddinillah

Pemilu adalah sebuah prosedur yang mumpuni dan teruji dalam menentukan siapa pemegang kedaulatan rakyat yang dipercaya oleh rakyat. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga-lembaga pemegang kedaulatan menjadi penentu masa depan negara Republik Indonesia. Dengan demikian, penentu masa depan Indonesia terletak pada masyarakat yang peduli terhadap pemimpinnya dan proses pemilunya.

Oleh sebab itu, dengan pemilu, negara menerapkan sistem politik yang benar. Henry B Mayo dalam buku *Introduction to Democratic Theory* memberi definisi sebagai berikut; “Sistem politik yang demokratis ialah di mana kebijaksanaan umum ditentukan oleh rakyat.” Pemilu adalah cara untuk menentukan siapakah yang akan menjalankan kekuasaan eksekutif dan kekuasaan legislatif sehingga pemilu adalah cara untuk menentukan pelaksanaan kedaulatan rakyat.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 ayat (2) menyatakan, “Kedaulatan berada di tangan rakyat”, yaitu rakyat memiliki kedaulatan, tanggung jawab, hak, dan kewajiban untuk secara demokratis memilih pemimpin yang akan membentuk pemerintahan guna mengurus dan melayani seluruh lapisan masyarakat, serta memilih wakil rakyat untuk mengawasi jalannya pemerintah-

an. Sebagai perwujudan kedaulatan rakyat dilaksanakan melalui Pemilu sebagai sarana bagi rakyat untuk memilih pemimpinnya.

Dalam menunjang pemilu yang berintegritas, pemerintah membentuk Badan Pengawas Pemilu sebagai lembaga yang mempunyai mandat untuk mengawasi proses pemilu. Namun, pengawas pemilu tidaklah cukup untuk mewujudkan pemilu yang berintegritas membutuhkan dukungan banyak pihak dalam aktivitas pengawasan.

Salah satunya adalah dengan mengajak segenap kelompok masyarakat dalam pengawalan suara tidak sekedar datang dan memilih. Tetapi, juga melakukan pengawasan atas potensi adanya kecurangan tersebut kepada Bawaslu sebagai lembaga yang bertugas mengawasi proses pemilu dan menindaklanjuti pelanggaran pemilu. Karena pemilu bukanlah sekedar ajang seremonial belaka yang menafikan partisipasi masyarakat.

Yusfitriadi, direktur Democracy and Electoral Empowerment Partnership (DEEP) sekaligus peneliti pemilu, mengatakan, “Bawaslu harus mulai pengawasan dalam ranah substantif, bukan lagi dalam ranah formal.” Bawaslu harus memiliki *treatment* dan visi yang jelas tentang apa yang ingin dicapai dalam setiap proses partisipasi. Misalnya, target besar Bawaslu tentang rekrutmen Bawaslu Provinsi, bagaimana mendorong masyarakat yang memiliki kapasitas untuk berpartisipasi sebagai pengawas.

Belum ada formulasi pendekatan penyelesaian isu keuangan dan rekrutmen. Proses rekrutmen terhambat karena pemerintah daerah telat bahkan tidak menyiapkan anggaran sesuai ketentuan. Sistem rekrutmen terkendala masalah waktu rekrutmen dan hasil dari rekrutmen. Bawaslu perlu mengidentifikasi kualifikasi calon pengawas pemilu. Bawaslu ditantang untuk mencari formula baru dalam peningkatan kapasitas pengawas pemilu yang hanya memiliki waktu kerja singkat dalam hal pengawasan dan penindakan pelanggaran.

Secara kelembagaan, Bawaslu memiliki tugas yang gemuk karena harus mengawasi dari tingkat pusat hingga tingkat TPS dan isu-isu yang harus diperhatikan juga sangat banyak. Apalagi, mekanisme rekrutmen panwas di luar negeri juga penting menjadi catatan. Jumlah panwas luar negeri tidak sebanding dengan jumlah sebaran daerah yang melaksanakan pemilihan di satu negara.

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh anggota Bawaslu saat ini ialah mengenai penguatan kelembagaan jajaran. Apabila Bawaslu ingin berfungsi sebagai sebagai pengawas pemilu yang independen, kredibel, dan bisa melakukan fungsinya yang diinginkan, yang pertama ASN Bawaslu harus andal.

Kedua, bersinergi dengan kekuatan *civil society*. Membangun kesadaran kritis masyarakat untuk melakukan pemantauan pemilu itu penting. Kesadaran adalah langkah awal bagi Bawaslu untuk

mewujudkan masyarakat yang berdaya dalam menegakkan keadilan.

Namun, kondisi objektif Pemilu 2019 adalah pemilu yang sangat rumit. Baik pemilu legislatif maupun pemilu presiden dan wakil presiden, dihadapkan dengan banyak permasalahan yang mengemuka. Di antaranya soal kualitas DPT, kualitas parpol peserta pemilu, seleksi pencalegan, politik uang pada masa kampanye atau pemilu, logistik pemilu yang buruk, kardus suara yang rusak, rekapitulasi penghitungan suara yang kacau, tabulasi penghitungan elektronik suara nasional yang buruk, dokumentasi C-1 yang kacau, banyaknya penyelenggara meninggal akibat jatuh sakit, dan setumpuk permasalahan lainnya.

Hadirnya *civil society* seperti Muhammadiyah, NU, dll adalah seperti ulama, yaitu mencegah terjadinya penyelewengan dan kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan. Karena *civil society* akan selalu hadir di tengah-tengah, yakni mendukung kebijakan KPU ataupun Bawaslu apabila kebijakan itu benar, tapi juga mengkritik atau mengawasi Bawaslu dan KPU dalam melaksanakan tugasnya.

Hadirnya *civil society* mengingatkan Bawaslu ataupun KPU untuk berhati-hati, jujur, dan adil dalam menyelenggarakan pemilu. Kemudian antara penyelenggara, pengawas pemilu, dan masyarakat saling memahami dan saling tolong-menolong untuk mewujudkan pemilu yang berintegritas.

Memang harus diakui, keberadaan lembaga pengawas pemilu sangat dibutuhkan, tetapi lembaga yang ada

sekarang ini masih memiliki keterbatasan. Misalnya, jumlah anggota Bawaslu dan panwas yang sangat terbatas untuk menangani kerja-kerja pengawasan. Selain pekerjaan yang harus ditangani cukup banyak, jangkauannya juga amat luas.

Sebagai contoh perbandingan, pada pemilu 2004 panwas hanya sampai tingkat kecamatan, tetapi Pemilu 2009 panwas sampai ke tingkat desa. Di setiap desa terdapat satu orang pengawas lapangan. Masalahnya, bagaimana kalau dalam satu desa terdapat 23 TPS. Tentu saja kerja panwas juga kurang efektif, artinya lembaga pengawasan ini sebatas didesain untuk mendemokratisasi pemilu yang sedang berlangsung.

Berangkat dari argumen di atas, *civil society* sebagai gerakan pemantauan pemilu dari masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Pilihan ini adalah upaya kreatif guna mendorong tingkat partisipasi dan kualitas demokrasi di Indonesia. Dengan alasan inilah eksistensi lembaga pemantau dengan relawan yang cukup, seharusnya tidak hanya melakukan kegiatan pemantauan, tetapi menjadi ujung tombak dari manifestasi gerakan *civil society* dalam melakukan kegiatan pendidikan pemilih dan politik sekaligus.

Di samping itu, adanya sinergitas gerakan antara berbagai lembaga dari *civil society* sangat diperlukan untuk mewujudkan kerja sama pemantauan yang dinamis dan efektif. Sehingga, terwujud pemilu yang berintegritas. []

INTERMEZZO DULU



(Sumber: Gambar Kartunku)

BATAS KAYUH SANG KERETA KUDA

Oleh: Ega Januardi

Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang memiliki segudang sejarah yang tentu tak terlupakan oleh bangsa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, ukiran-ukiran sejarah pun membekas dalam sanubari Ibu Kota. Keindahan atau keburukan yang dilukiskan Ibu Kota merupakan perilaku dari penduduknya. Ibu Kota menjadi pusat ekonomi, industri, dan sebagainya membuat masyarakat daerah datang ke Jakarta untuk mengadu nasib. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) memproyeksikan jumlah penduduk DKI Jakarta pada 2020 bertambah 72 ribu orang menjadi 10,57 juta orang.

Banyaknya penduduk di Ibu Kota menggambarkan sejuta aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Beragam lokasi tempat tinggal para penduduk Ibu Kota maka mereka membutuhkan transportasi untuk berpindah dari tempat ke tempat yang lainnya. Salah satu moda transportasi roda tiga tanpa mesin, yaitu becak yang berasal dari kata *be chia* yang berarti 'kereta kuda' sempat menjadi alat transportasi yang dipuja di masa jayanya pada 1960-an. Namun, kereta kuda yang merupakan angkutan murah meriah itu bukanlah asli Indonesia.

Terkenalnya penggunaan angkutan tak berpolusi ini juga tidak terlepas dari seorang warga negara Jepang

bernama Seiko-san yang tinggal di Makassar. Kala itu, ia diketahui memiliki sebuah toko sepeda. Akibat penjualannya sedang kurang lancar, Seiko-san berpikir agar tumpukan sepeda yang tak terjual bisa dimanfaatkan. Dia pun membuat inovasi kendaraan roda tiga dan terciptalah sang kereta kuda.

Selanjutnya seiring perkembangan penggunaannya, kereta kuda berfungsi menjadi moda transportasi angkutan penumpang dan barang. Bahkan, ada yang memakainya untuk angkutan jenazah karena ambulans masih sangat langka pada masa itu. Akibat memiliki multifungsi inilah kereta kuda menjadi salah satu sarana transportasi utama penopang sendi perekonomian masyarakat. Terutama di wilayah sekitar pasar tradisional, perkantoran, dan sekolah.

Di setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri mengenai bentuk, rancang bangun, dan dekorasi gerobak becak. Bahkan, di Sumatra Utara dikenal dengan bentor (becak bermotor), yaitu becak tradisional dengan penggerak sepeda motor tua asal Eropa atau Amerika Serikat, seperti Norton, BSA, Ariel, bahkan Harley Davidson. Di Jakarta dan sekitarnya sempat terkenal dengan nama helicak, berasal dari gabungan kata helikopter dan becak.

Pasca-perang ketika jalur dan moda transportasi kian berkembang, kereta kuda tetap bertahan. Bahkan kereta kuda menjadi transportasi yang menyebar hampir di seluruh Indonesia. Pada pertengahan hingga akhir 1950 ada sebanyak 25 ribu-30 ribu kereta kuda di

Jakarta. Jumlahnya membengkak pada 1966 hingga mencapai 160 ribu unit.

Kemudian, dampak dari membeludaknya jumlah kereta kuda, Gubernur Ali Sadikin pemimpin Jakarta saat itu mengeluarkan kebijakan melarang sepenuhnya operasional kendaraan yang dilengkapi kayuh tersebut sampai mengadakan razia di wilayah yang tidak boleh dilewati. Peraturan ini rupanya berlangsung lama dan dijalankan oleh gubernur-gubernur selanjutnya, seperti Wiyogo Atmodarminto, Suprpto, Sutiyoso, Fauzi Bowo, Joko Widodo, Ahok, dan Anies Baswedan.

Pemerintah kala itu menganggap kereta kuda menjadi penyebab kemacetan, simbol ketertinggalan kota, dan moda transportasi yang kurang manusiawi. Lalu, kereta kuda pun mulai menghadapi persaingan dengan kendaraan angkutan umum bermesin layaknya sepeda motor, mikrolet, serta metromini.

Puncaknya pada 1980, pemerintah mendatangkan 10 ribu minica (bajaj, helicak, minicar) untuk menggantikan 160 ribu becak. Mereka memprogramkan para penarik Kereta Kuda beralih profesi jadi pengemudi minica. Bahkan, pemerintah menggaruk kereta kuda dan membuangnya ke Teluk Jakarta untuk rumpon, semacam rumah ikan.

Saat ini, peraturan larangan si kereta kuda tercantum dalam Perda 8/2007 tentang Ketertiban Umum. Seiring berjalannya waktu, penduduk menginginkan transportasi yang lebih cepat sampai tujuan. Hal itu yang mendorong pemerintah saat ini untuk melakukan inovasi dalam moda transportasi di Ibu Kota.



(Sumber: Pixabay.com)

Seperti yang kita ketahui bahwa zaman modern saat ini sudah ada berbagai macam moda transportasi yang terbaru seperti Transjakarta, *mass rapid transit* (MRT), *light rail transit* (LRT), hingga kereta rel listrik (KRL). Hal ini tentu sangat membantu penduduk, tapi tidak membantu para pengayuh kereta kuda yang sudah beroperasi lebih dahulu. Saat kita melihat sekitar Jakarta maka terlihat hanya beberapa pengayuh kereta kuda yang masih beroperasi. Sejarah tinggal kenangan. Kini, sang kereta kuda telah menemukan batas kayuhnya dan menjadi saksi bisu sejarah transportasi Jakarta.

Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa di zaman modern harus terus menjaga, melestarikan, dan memahami sejarah agar sejarah tidak sekadar menjadi mimpi. Teruslah mengangkat sejarah sang kereta kuda agar dikenal di mancanegara bahwa sang kereta kuda adalah sejarah transportasi Jakarta. Tanamkan sikap berbangga hati pada kereta kuda yang masih beroperasi di daerah yang diperbolehkan. []

TAFSIR 4 ALIRAN DUNIA PERGARUKAN

Oleh: Mega Saputra

Kala pandemi Covid-19 tak dapat lagi diperkirakan kapan khatamnya, rebahan menjadi ibadah yang tak tertinggal. Status awalnya yang hanya menjadi aktivitas komplementer di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, kini menjadi syarat hidup utama. Bahkan, sebagian orang menjadikannya ibadah sunnah muakkad dalam keseharian manusia yang menghabiskan sisa umurnya saat kebijakan *new normal* yang *enggak danta* alias tak jelas.

Salah satu aktivitas setia rebahan, tidak lain dan tidak bukan adalah menggaruk. Entah garukan tersebut disponsori karena frekuensi mandi yang menurun atau memang menggaruk kepala yang pusing dan perut yang lapar sembari menanti bantuan sosial (bansos) sembako pemerintah yang tak kunjung datang.

Menggaruk menjadi bagian yang melekat dalam aktivitas kehidupan manusia. “Menggaruk adalah napasku!” ucap gerombolan *garukers* garis lecet. Sampai detik ini, belum ada rekor MURI yang mengumumkan rekor manusia tanpa menggaruk dalam sehari, bahkan mungkin sejam. Manusia dapat menggaruk sebanyak seratus kali dalam sehari, terlepas dari bagian apa yang digaruk. Apalagi, para praktisi pergarukan yang menyembunyikan motif garukannya di dalam kantong celana depan dengan

dalih mencari uang sisa, kunci, dan sejuta alasan klasik lainnya. *Hey garukers!* Malaikat juga tahu siapa yang garuk anuannya.

Bukan hanya agama yang menjadi candu seperti Mbah Marx wasiatkan, menggaruk sangatlah menjadi candu sebagai pelarian utama dari kegatalan maupun beban pikiran yang tak berkesudahan. Dalam ilmu fisika, menggaruk dapat melahirkan gaya gesek, di mana besarnya gaya gesekan ditentukan oleh kehalusan atau kekasaran permukaan yang bersentuhan.

Sahabat garuk yang budiman, menggaruk adalah koentji kebahagiaan di dunia. *La Roibaa fiih* (tidak ada keraguan di dalamnya). Menggaruklah tanpa ragu. Dengan menggaruk kita dapat melepaskan hormon serotonin di otak. Serotonin adalah transmitter saraf yang menghadirkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ya *keleuus* sampai akhirat, lolos dari garukan ibu kost karena telat bayar sewa kosan saja sudah cukup bersyukur hamba.

Aliran pergarukan sangatlah variatif. Ada empat aliran ihwal pergarukan duniawi yang dapat kita pelajari dan syukur-syukur dapat kita tafsirkan dan maknai untuk dijadikan pedoman menggaruk yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah garuk yang kontekstual dan syarat akan pesan moral. *Ihiyy*.

Pergarukan radikal

Semakin digesek, semakin digaruk, semakin dalam dan keras garukan tersebut maka akan semakin kita mendapatkan hakikat dari garukan itu sendiri.

Kelakuan menggaruk yang arogan tersebut, akhirnya menjadikan kita ragu untuk bergegas mandi. Lantaran rasa perih yang didapati saat menyiram bekas kulit yang digaruk dengan air. Apalagi, saat mandi menggunakan sabun Dettol rasa mint. *Auuow maknyeeeees.*

Garukan radikal sangatlah berbahaya bagi tubuh dan kulit yang kita miliki, kecuali kulit ente adalah kulit sintesis tas KW1. Sama halnya gerakan radikal yang nafsu *beuuud* berkeinginan untuk melaksanakan panggilan agama dengan cara-cara yang tidak beragama. Sekalipun bukan ahli agama, paling tidak dalam bahasa Sanskerta, kata agama itu terdiri dari “a” yang artinya “tidak” dan “gama” yang artinya “kacau”. Maka, dibutuhkan cara yang tak kacau untuk memberantas kekacauan itu sendiri.

Tidak dengan klaim kebenaran sepihak dan menghakimi persoalan dengan kekerasan, sebagaimana garukan yang justru menyebabkan luka pada diri dan kulit manusia itu sendiri. *Kuuy tetap beramar ma'ruf nahi munkar* (menegakkan yang benar dan melarang yang salah) dengan syarat *nahi munkar bil ma'ruf* (melarang yang salah dengan cara yang benar) ... *Jamaah oh jamaah ... Garuk Dong.*

Pergarukan ilmiah

Menggaruk tidak selamanya harus disponsori oleh rasa gatal. Orang yang sedang berpikir acap kali menggaruk-garukkan endasnya. Entah menandakan otaknya sedang berpikir atau memang ada kutu yang berkeliaran dan tak mengindahkan aturan PSBB.

Manusia yang kerap menggaruk kepalanya justru kebanyakan karena ia sedang berpikir keras, kebingungan, bahkan tengah mengalami stres. Mengapa yang digaruk kepala? Ya karena sumber masalah pikiran itu adalah dari kepala. *Sak karepmu*, mau garuk kepala atau garuk dengkul.

Jika anda tidak mau menggaruk kepala dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan beban pikiran, cobalah datang ke Pegadaian. Konon di sanalah bersemayam berbagai solusi hidup, dengan slogan andalannya yang *mengatasi masalah tanpa masalah*. Coba itu, semua persoalan akan dituntaskan di Pegadaian. Pun, semoga persoalan pandemi Covid-19 ini segera sirna dengan kehadiran pegadaian. *Tu wa ga. Sama sama bilaang, Aamiin.*

Walaupun salah satu solusinya adalah menerima banyaknya penggadaian barang berharga masyarakat yang terhimpit karena dampak Covid-19. Seperti dengan menggadaikan emas perhiasan, emas batangan, motor, laptop, *handphone*, dan barang elektronik lainnya. Jadi, ini solusi atau ironi? Garuk kepala lagi sambil bingung mikir jawabannya.

Pergarukan persuasif

Paham pergarukan ini hadir dengan kiat-kiat menggaruk yang lebih mengedepankan perasaan. Garukannya selalu mengupayakan garukan-garukan yang santun dan *berahlaqul karimah*. Garukannya tak perlu menggebu-gebu seperti garukan ekskavator di gunung-gunung dan di banyak belahan bumi pertiwi

dengan kedok pemerataan pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam.

Penggaruk persuasif memilih selalu berhati-hati dan berusaha sebijaksana mungkin dalam menggaruk. Tidak perlu kuku untuk menggaruk jika cukup ditiup gatalnya pun meredup. Sekalipun ditiup tidak mempan maka ia memilih mengelus-elusnya dengan jari jemari yang lembut nan penuh kasih sayang demi menghindari konflik horizontal perkulitan yang berkelanjutan.

Namun, dengan kehati-hatian meggaruk tersebut, terkadang kita hanya akan menghabiskan waktu dan energi saja lantaran banyak keraguan dalam garukan layaknya gerakan moderat yang coba tampil dengan sangat persuasif dan akomodatif. Mereka yang enggan untuk menghakimi siapa yang salah dan segan untuk menentukan siapa yang benar-benar benar. Sampai 3x benar *kan tuh*. Terus saja seperti itu, sampai akhirnya kehilangan substansi dari tujuannya sendiri, hanya menghabiskan energi tanpa tahu kepada siapa harus berpihak dan kepada siapa harus berontak.

Pergarukan influence

Bukan hanya tertawa, nyatanya menggaruk dapat menular. Penelitian Zhoufeng Chen, direktur di Center for the Studi of ITC at the Washington University School of Medicine di St. Louis menyebutkan, tikus yang diteliti merasa gatal ketika melihat tikus lainnya menggaruk sendiri. Begitu pun dengan manusia yang melihat manusia lainnya sedang menggaruk. Ini yang disebut bagian dari perilaku sosial menular.

Nyatanya, para *influencer* yang *followers*-nya ratusan K itu juga selalu memengaruhi netizen untuk mengikuti tren yang ia sedang bangun. Hingga tak jarang masyarakat selalu tampil identik bahkan sama dengan idolanya.

Tidak perlu repot–reput menjadi *influencer* sekelas Kekeyuk yang Lagu “*Keke bukan Bonek tapi the Jack*” sempat *trending* nomor wahid di YouTube dan menginspirasi sekaligus melegitimasi banyak orang bahwa dunia digital sangatlah luas dan tak terbatas untuk melakukan hal sebatas. Sebatas viral, sebatas *trending*, sebatas dapat duit, dan ya gitu-gitu ajalah, *hus!* Cukup julidnya ini buku serius, bukan acara Rumpi (*No seret*). Tapi tenang pembaca, ini bukan julid atau ghibah, melainkan FGD *human behavior* dalam pandangan psikopatologi.

Tidak perlu menjadi *influencer* untuk dapat memengaruhi dunia dan seisinya agar orang lain mengikuti apa yang kita lakukan. Sebagaimana *founding fathers* Republik Garukian katakan, “Beri aku sepuluh pemuda penggaruk maka akan kugoncangkan dunia”. *Sa ae* pemuda Herocyn.

Aliran *garukiyah* mana yang akan kita anut dalam *Kaifiatulgaruk* sesuai dengan tuntunan norma dan etik? Dewan etik garuk menjawab, “Di setiap tempat ada garukannya, dan di setiap garukan ada tempatnya.” Garuklah yang gatal sesuai dengan tempatnya. Jangan sekali-kali pantat Anda gatal, tapi Anda ingin terlihat suci dan anti garuk-garuk *grups*, kemudian Anda lampiaskan ke pantat orang lain yang

sedang mengantre tepat depan anda yang sedang bayar tagihan PLN yang mengagetkan. *Eh ayam ayam!!*



(Sumber: Malang Voice)

Menggaruklah sesuai porsinya. Jangan lagi Anda menggaruk-garuk anu anda saat bicara di depan banyak orang, walaupun mungkin tengu di balik celana Anda sedang giat-giatnya bercocok tanam sehingga mengha-dirkan sensasi gatal yang mahadahsyat. Coba ditahan sejenak lalu ke toilet sejenak, kemudian bisiki tengu Anda untuk berdiam diri dan ikuti aturan *stay at home*. Tahu kan *home*-nya di mana? *Jijay sekali kisanak!*

So, keep calm and ruks. Tetap tenang dan menggaruklah sebelum terompet sangkakala ditiup. Karena kita tak pernah tahu di akhirat nanti kita diizinkan menggaruk atau tidak saat tiba-tiba ulet buah khuldi menempel di tangan. Entahlah, tapi kemungkinan di akhirat nanti kita semua akan menggaruk secara kolektif seraya kebingungan dan berpikir mengapa kita tak membaca buku sampai tuntas selama di dunia? []

MENGENAL 4 MAZHAB DALAM MENGHADAPI WABAH, KAMU YANG MANA?

Oleh: Ahmad Soleh

Siapa *sih* di sini yang suka kesal ketika mendengar atau membaca *statement* orang sok tahu di medsos tentang Covid? Ya, di tengah wabah Corona yang belum juga usai, ada banyak informasi berseliweran. Kabar-kabar yang bias itulah yang *bikin* munculnya infodemik di tengah masyarakat. Dan kata WHO, infodemik itu lebih *buahaya* dibandingkan pandemik itu sendiri. *Lho* iya, status “wah” di medsos lebih gila dan cepat viral dibandingkan penyebaran virus itu sendiri.

Dalam sebuah diskusi beberapa waktu yang lalu. Mungkin sudah hampir sebulan lalu. Dalam diskusi santai tapi gak bisa dibilang santai itu, narasumber Mas Piet berseloroh. Mas Piet bilang, ada empat mazhab yang dipegang orang-orang dalam merespons dan menghadapi pagebluk ini. Keempat mazhab itu adalah mazhab kesehatan, mazhab ekonomi, mazhab konspirasi, dan mazhab agama. Seperti apa *sih* maksudnya keempat mazhab itu?

Saya bakal menjelaskan keempat mazhab itu, tapi mungkin tidak akan sama persis dengan apa yang disampaikan Mas Piet. Okelah, daripada lama-lama nanti jadi ager, mari kita bahas empat mazhab dalam menghadapi wabah, kira-kira kamu yang mana?

Pertama, mazhab kesehatan. Mazhab ini adalah mazhab yang dianut oleh sebagian besar orang yang mengerti kesehatan. Sekalipun tak punya ilmu kesehatan, orang-orang penganut mazhab ini akan taat *sami'na waatho'na* dengan apa yang diinstruksikan tenaga medis dan ahli di bidang kesehatan. Ya, cara mazhab ini menghadapi wabah Corona adalah dengan menjaga pola hidup bersih, memakai masker, jaga jarak, dan sederet protokol kesehatan lainnya. Bahkan, ada penganut garis kerasnya, yaitu mereka yang kelewat protektif ke mana-mana pakai APD dan semprat-semprot disinfektan.

Contoh lainnya, negara yang menganut mazhab ini akan melakukan *lockdown* di wilayahnya. Ada kata-kata yang sangat fenomenal berbunyi, “Membangun ekonomi itu bisa dilakukan, sementara membangun orang yang mati itu mustahil.” Ya, mendengar ungkapan itu, seolah mazhab ini berseberangan dengan mazhab ekonomi yang kita bahas berikut ini.

Mazhab kedua adalah mazhab ekonomi. Mazhab ini menitikberatkan perhatiannya pada masalah perekonomian. Ya, mazhab ini juga dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Mereka penuh tekadnya dengan jargon, “Mending mati karena Corona daripada

mati kelaparan.” Begitulah adanya, tak ada yang bisa menggoyahkan tekad mereka mencari nafkah, meski bertaruh nyawa.

Bahkan, mazhab ini belakangan diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Dengan dalih pemulihan ekonomi nasional, pemerintah membuka kembali tempat-tempat wisata, mal, bandara, stasiun, dan sebagainya yang bisa saja berpotensi menjadi tempat berpindah dan menyebarnya virus dan memperbesar penyebaran wabah.

Oke, beranjak ke mazhab ketiga, yaitu mazhab konspirasi. Siapa tak terjerat bujuk rayu teori konspirasi ini? Penganut mazhab ini berkeyakinan teguh bahwa wabah ini dibuat oleh elite global demi kepentingan bisnisnya. Bill Gates salah satu nama yang paling dituding atas penyebaran virus ini. Pasalnya, Gates menjadi donatur terbesar dalam pengembangan vaksin yang tengah diuji coba di Cina. Bill Gates juga kerap melontarkan pernyataan yang membuat para penganut mazhab ini semakin yakin bahwa dialah biang keladi di balik kekacauan ini.

Tampaknya, para penganut mazhab ini juga terbagi lagi. Karena ada yang kemudian percaya teorinya, tapi tidak bawel dan tetap melakukan protokol kesehatan dengan baik. Di sisi lain, ada yang rajin *posting* info-info miring seputar Covid sambil menghasut-hasut netizen atau orang lain. Tentu saja, sikap semacam itu akan merugikan orang lain. Ya, kata dr. Tirta, boleh saja percaya teori konspirasi, tapi jangan sampai hilang

empati. Namanya juga teori, boleh dipercaya boleh juga tidak. Namun, ketika empati itu hilang, yang ada hanya upaya untuk menarik orang ke kubu yang kita anggap benar, bukan berupaya menyelamatkannya.

Sampailah kita pada mazhab keempat, yaitu mazhab agama. Para penganut mazhab ini membuat agama menjadi begitu sempit. Seolah-olah segala hal di dunia ini selesai dengan keyakinan akan takdir. Penganut mazhab ini kerap menganggap ikhtiar adalah suatu hal yang sia-sia. Bahkan tak perlu ikhtiar. Cukup doa di sana-sini, azan di setiap sudut kampung, dan ritual-ritual lainnya.

Jargon paling viral yang para penganut mazhab ini gaungkan adalah “Jangan takut Corona, takutlah kepada Allah.” Seolah-olah Corona itu sudah bisa menandingi kekuasaan Allah. Astaghfirullah. Dengan jargon demikian, para penganut mazhab ini pasti tidak punya rasa takut terhadap harimau atau macan karena bagi mereka, hidup dan mati sepenuhnya di tangan Allah. Meskipun, ada hadis yang bilang bahwa, “Ikat dulu untamu, baru berserah kepada Allah.”

Nah, itulah tadi keempat mazhab yang dianut orang-orang selama wabah ini. Mazhab manapun yang kamu yakini, boleh saja dijalankan. Boleh di-*mix* juga *kok*. Misalnya, mazhab kesehatan dan mazhab agama. Yang penting, apa pun mazhab pilihan kamu, jangan sampai merugikan dan mencelakakan orang lain. Jadi, kamu mazhab yang mana? []

IKHTIAR MENGEBAH WABAH



(Sumber: Jaringanmedia.com)

GARAP SKRIPSI DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Oleh: Bayujati Prakoso

Diriku teringat ketika pandemi seperti ini banyak para mahasiswa tingkat akhir tengah mengerjakan skripsinya. Skripsi dibuat sebagai syarat untuk lulus S1. Namun, kini banyak akses-akses fasilitas publik maupun fasilitas kampus banyak yang ditutup, seperti ditutupnya perpustakaan kampus salah satunya. Di tengah pandemi yang serba terbatas ini, para pejuang skripsi yang notabene membutuhkan data lapangan dan referensi-referensi yang salah satunya didapat dari perpustakaan terpaksa untuk mengerjakan skripsi dengan serba terbatas.

Namun, sejujurnya, banyak hal yang dapat diambil menjadi hikmah kala pandemi Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 sebagai sebuah hikmah untuk senantiasa memaksimalkan diri dari yang mungkin belum banyak berinteraksi dengan keluarga, kini dapat semakin dekat menjalin hubungan ke keluarga, memaksimalkan waktu di rumah dengan melakukan hal yang positif dan produktif, seperti mengerjakan tugas-tugas kuliah, dan tidak ketinggalan mengerjakan skripsi agar segera rampung. Sebab, dengan kondisi ini, waktu semakin banyak di rumah. Kondisi ini memungkinkan untuk

belajar dan bekerja di rumah (*work from home*) sesuai dengan anjuran pemerintah.

Di tengah kondisi pandemi Covid-19, dengan segala keterbatasan akses, seorang mahasiswa, menurutku harus dapat mengambil kesempatan dan senantiasa berdoa dan meminta pertolongan perlindungan dari bahaya wabah, serta meminta diberi kemudahan dan petunjuk dalam mengerjakan aktivitas kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Dari sini, sebagai umat beragama, senantiasa selalu berdoa dan meningkatkan kualitas iman dan takwa kita kepada Allah, di manapun kita berada, bagaimanapun keadaannya.

Kini, banyak temanku yang sedang mengerjakan alias menggarap skripsi. Mereka banyak yang bilang kalau mereka serbabingung. Bingung karena perpustakaan kampus tutup akses, perpustakaan umum cukup terbatas aksesnya, juga fasilitas dan akses lainnya yang terbatas untuk mencari data di lapangan. Namun, pernahkah kita berpikir untuk mengambil hikmah di balik ini semua? Sebagai seorang hamba, patut kita bersyukur dan senantiasa memahami bahwa Allah sedang memberi cobaan dan ujian kepada kita.

Hamba yang bertakwa adalah hamba yang memahami bahwa ini semua adalah cobaan dan ujian. Jadi, kita harus selalu memahami dan memaknai dikala wabah Covid-19 melanda bangsa kita bahwa ini adalah sebuah cobaan dan ujian. Jadi, jangan takut dan pesimistis, ya.

Allah tidak akan menguji hamba-Nya, kecuali hamba tersebut dapat melewatinya. Jadi, hanya kamu, para mahasiswa tingkat akhir yang sedang menggarap

skripsi yang bisa melewati ujian dan cobaan ini. Orang lain belum tentu bisa sepertimu. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS al-Baqarah: 286). Allah dengan jelas mengatakan demikian dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 286. Jadi, jangan khawatir. Ambil setiap sisi hikmah dari kondisi wabah Covid-19 ini.

Walau keterbatasan akses, yakinkan dirimu bahwa kondisi ini adalah ujian dan cobaan dari Allah yang dapat kamu lewati dengan baik. Sekali lagi, yang jelas, kamu pasti bisa melewati ini, makanya ujian cobaan ini dilimpahkan padamu saat ini. Itu tandanya kamu yang bisa dan orang lain belum tentu bisa, termasuk aku yang belum tentu dapat melewati ujian dan cobaan ini.

Jadi, siapa pun kamu, di manapun berada yang sedang garap skripsi, janganlah mengeluh, dan malas. Jangan pula menyesal atau meratapi kondisi wabah Covid-19 ini. Insya Allah, kamu bisa melewati ini. Sekali lagi, Allah tidak akan menguji suatu hamba kecuali hamba itu dapat melewatinya. Allah memilih mu untuk kamu dapat melewati ujian dan cobaan ini. Kamu bisa, selagi dapat mengoptimalkan waktu dan upaya untuk segera menyelesaikan tugas dan kewajibanmu.

Tanamkan diri kita untuk selalu berpikiran positif. Berpikir positif, akan memberikan dampak yang baik bagi tubuh kita. Salah satu manfaat dari berpikir positif adalah kita dapat senantiasa bersikap optimistis, dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan diri, juga terhindar dari stres. Ketika situasi dan kondisi seperti ini, berpikir positif adalah amat penting bagi kita.

Tujuannya adalah untuk memompa diri untuk tetap semangat dan meyakinkan diri optimistis untuk mengerjakan aktivitas walau serba terbatas. Bagiku, mengupayakan dengan maksimal, seperti tetap produktif mengerjakan skripsi di tengah kondisi pandemi Covid-19.

Dalam satu kisah, temanku sedang mengerjakan skripsinya. Dia optimistis untuk ikut sidang tersebut. Upaya yang dia lakukan salah satunya dengan membuat grup WhatsApp untuk diskusi dan mengundang saya untuk diskusi bersama. Di dalam grup tersebut, juga diundang teman-temannya untuk sama-sama berbagi perihal penelitian dan belajar simulasi sidang proposal skripsi. Simulasi sidang proposal skripsi dilakukan via aplikasi Zoom Meeting.

Kemudian, ketika berada dalam grup tersebut, dilakukan koordinasi dan memberi *link* untuk bergabung dalam Zoom Meeting. Setelah itu, mereka bergabung dalam Zoom Meeting untuk telekonferensi simulasi sidang proposal skripsi. Secara bergantian mereka melakukan simulasi sidang proposal skripsi dengan mereka presentasi via Zoom Meeting dan dilakukan diskusi-diskusi tanya-jawab dan memberi tanggapan, masukan-masukan, serta tips-tips perihal sidang proposal skripsi. Di sisi lain, dalam grup tersebut, berbagi informasi referensi penelitian, seperti info-info alamat website jurnal.

Hikmah yang dapat dipetik dari kisah ini adalah mengerjakan skripsi adalah proses, maka harus dilalui dengan maksimal. Seperti pada mereka berupaya

memaksimalkan kondisi daring ini dengan salah satunya berbagi diskusi dalam grup dan melakukan simulasi presentasi sidang proposal skripsi untuk persiapan agar lebih matang nanti saat sidang hari H-nya.

Kurangi rebahan, garap skripsimu!

Ketika mengharuskan untuk tetap di rumah saja, membuat mungkin potensi untuk rebahan semakin banyak. Tidak kalah hebat, potensi rebahan plus bermain gawai semakin kuat. Tarikan antara rebahan dan mengerjakan tugas-tugas, termasuk mengerjakan kewajiban menyelesaikan skripsi menjadi kentara dalam kondisi ini. Banyak hal atau aktivitas kita yang akan tertunda jika kita senantiasa rebahan dan bermain gawai terus-menerus.

Maka, penting untuk kurangi aktivitas rebahan yang cukup menyita waktumu. Kamu tidak akan optimal dan produktif mengerjakan skripsi, jika dirimu mengoptimalkan diri ketika pandemi Covid-19 untuk semakin banyak rebahan dan bermain gawai. Jadi, semakin banyak rebahan dan bermain gawai, semakin jauh diri kita untuk selesai mengerjakan skripsi.

Oleh karena itu, yuk! Sama-sama kita kurangi rebahan yang memakan waktu lama. Mari perkuat daya baca kita; membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, dan membaca buku-buku, artikel, dan sebagainya. Selain itu, mari kita tingkatkan kepedulian terhadap sesama, dan yang terakhir adalah, garap skripsimu dengan rasa optimistis, serius, dan bergembira. *Wallahu a'lam bishawab.* []

HIKMAH COVID: SEMAKIN PEDULI KESEHATAN HINGGA PRODUKTIF DI RUMAH

Oleh: Bayujati Prakoso

Berawal ketika aku berada di tempat saudaraku. Tepatnya di wilayah Wonosari, salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurang lebih empat bulan aku berada di sana ketika pandemi Covid-19. Aku seolah terjebak di Wonosari dan tidak dapat pergi ke mana-mana. Pandemi Covid-19 mengharuskanku tetap di rumah dan tidak keluar jika hal yang amat penting.

Jadi, saya selama waktu kurang lebih empat bulan berada di rumah saudaraku mengerjakan aktivitas kuliahku secara daring (*online*) di sana. Aku juga menjalankan ibadah puasa Ramadan, hingga hari Raya Idul Fitri tahun 2020 di rumah saudaraku. Dalam aktivitas lainnya, aku keluar rumah hanya kondisi yang dibutuhkan saja. Ke ATM ataupun membeli kebutuhan. Sisanya, kembali beraktivitas di rumah.

Aku sempat kepikiran untuk pulang ke rumah. Namun, moda transportasi jarak jauh pun ditiadakan untuk sementara waktu. Kini, moda transportasi telah dibuka, tetapi terbatas dan tetap harus mengikuti

anjuan protokol kesehatan. Alasannya untuk meminimalisasi kondisi kerumunan orang dalam moda transportasi. Ini sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Alhasil, kala itu, aku mengurungkan niat untuk pulang kampung ke rumah, di Tangerang, Banten.

Dengan segala pertimbangan, aku meyakinkan orang tuaku bahwa aku belum dapat pulang karena kondisi Covid-19 ini dan sebagai upaya menaati peraturan pemerintah yang ada, yakni menganjurkan untuk kita tidak bepergian kecuali untuk hal yang sangat penting. Cukup banyak perubahan yang terjadi dalam diriku sendiri ketika kondisi seperti ini. Pertama, waktu aku lebih banyak dilakukan di rumah. Sebab, mengharuskan untuk WFH, yakni segala aktivitas selalu di rumah, mulai bangun tidur, aktivitas kuliah daring, dan sebagainya. Di sisi lain, aku mendapati banyak hal-hal yang mungkin sebelumnya jarang kulakukan.

Ketika pandemi Covid-19 yang mengharuskan di rumah, diriku mendapat hikmah yang amat besar. Seperti semakin peduli kesehatan diri, menjalin silaturahmi kepada saudara-saudara, semakin teringat akan kematian, hikmah dari banyaknya aktivitas *online*, dan memicu semakin produktif di rumah.

Kebiasaan baru?

Awalnya, aku dihadapkan pada kebiasaan baruku, ketika aku diingatkan oleh saudara perempuanku dan budeku ketika aku keluar rumah harus memakai masker, ketika sampai rumah langsung cuci tangan. Kehidupan bersih dan sehat ini tampaknya semakin

menjadi gaya hidup dan *habit* baru bagiku. Sebelumnya, aku tidak sedetail itu. Maka, aku bersyukur dapat semakin peduli pada kesehatan.

Selain itu, dengan kondisi seperti ini pula aku semakin akrab dan cukup intens untuk silaturahmi kepada saudara-saudaraku. Bahkan, tak jarang bicara mengenai nilai kehidupan dan sebagainya, seperti berbagi cerita kondisi kuliah kepada saudara-saudara, melakukan ibadah bersama, saling memberi motivasi satu sama lain. Selain itu, membuat, membeli, dan makan bersama, dan tidak sedikit untuk saling berbagi mengenai kisah-kisah, dan bercerita tentang apa pun.

Ingat mati

Dalam hal ini, pandemi Covid-19 membuatku semakin peduli dan teringat akan kematian. Penting sebagai umat Muslim senantiasa memikirkan akan kematian. Bagaimana ketika aku wafat dengan masih sedikit ibadahku? Bagaimana jika aku wafat belum banyak melakukan kerja-kerja amal alias amal saleh? Jadi, penting buat kita sama-sama untuk senantiasa memantaskan diri; menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Maka dari itu, aku mengajak kalian, para pembaca yang budiman, untuk senantiasa memikirkan kematian, dan berupaya untuk senantiasa meningkatkan kompetensi religiusitas, meningkatkan kualitas ibadah kita, dan melakukan amal saleh, serta memahami bahwa hidup itu tidaklah di dunia saja, melainkan ada kehidupan akhirat. Mari, kita senantiasa berdoa, ikhtiar, dan tawakal, dan memupuk kebaikan-

kebaikan. Semoga kelak kita wafat dalam keadaan *husnul khotimah*. Aamiin.

Banyaknya aktivitas *online*

Kehidupanku kini cukup berubah, yakni serba internet. Kuliah daring dan diskusi-diskusi yang tadinya tatap muka alias *offline*, saat ini dilakukan dengan *online*. Seketika grup-grup dalam WhatsApp banyak dan amat ramai. Aku mencoba untuk tidak ketinggalan hal menarik dan seru ini. Akhirnya, di gawaiku cukup banyak aktivitas *online*; masuk ke dalam grup-grup diskusi mengenai Covid-19 dan segala keterkaitannya (berbicara seputar dampak, tips bertahan hidup di kala pandemi Covid-19, dan sebagainya). Kurang lebih sekitar 20 grup baru aku ada di dalamnya.

Jadi, yang ingin kusampaikan bahwa sebetulnya banyak potensi baru ketika pandemi Covid-19, yakni banyanya diskusi *online* yang dapat diikuti untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan kita. Kegiatan daring seperti seminar, pelatihan, diskusi, maupun *call for paper online* menjadi potensi untuk dapat kita ikuti, untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas di kala pandemi. Meskipun kondisi ini sebetulnya membuat cukup kaget, bagiku, aku dan kamu siapa pun dan di manapun, harus beradaptasi dan mengoptimalkannya dengan bijak dan baik.

Di kala pandemi Covid-19, dengan segudang diskusi *online*-nya, hal ini membuat diriku senang dan bahagia. Potensi baru ini dapat dimaksimalkan untuk kita dapat menerima banyak pengetahuan, dan wawasan baru mengenai ilmu kesehatan, kemudian,

wawasan akan kondisi sosio-psikologis di masyarakat dikala pandemi Covid-19, juga bahkan kajian mengenai kondisi pasca Corona alias kehidupan kondisi pasca Corona, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan serangkaian aktivitas diskusi *online* itu, membuat kita semakin dapat meningkatkan khazanah wawasan dan meningkatkan kognitif, serta kepekaan terhadap situasi dalam realitas sosial kita. Sebuah perubahan yang signifikan bagiku, yakni dapat memahami dan semakin banyak belajar dari diskusi-diskusi via *online* dan banyak belajar mengenai kondisi realitas sosial.

Semakin produktif

Di kala pandemi Covid-19, membuat diri ini menjadi makin produktif untuk mengerjakan berbagai tugas kuliah daring, maupun produktif lainnya. Padahal, ketika kondisi normal atau di luar kondisi seperti ini, dalam benakku, mungkin saja aku belum tentu dapat seproduktif saat ini ketika wabah pandemi Covid-19. Terima kasih Ya Allah atas apa yang Engkau berikan.

Ada sebuah kisah, silakan ambil nilai positifnya, ya. Alhamdulillah, aku dapat membuat beberapa artikel ilmiah. Jika artikel ilmiah ini lolos terbit, dapat aku gunakan untuk syarat tesis, dan sebagai kontribusi keilmuan, serta tidak lain adalah sebagai tugas dan keharusan seorang akademisi untuk senantiasa membuat artikel ilmiah. Selain itu, aku bersyukur dapat diterima bimbingan tesis. Walau serba terbatas, bimbingan hanya via *online*, juga tidak dapat akses banyak hal, termasuk perpustakaan, aku tetap semangat untuk segera menyelesaikan tesis.



(Sumber: Radar Banten)

Akhirnya, kita dapat mengambil hikmah dari kondisi wabah pandemi Covid-19, yakni untuk semakin meningkatkan kualitas ibadah, semakin peka terhadap kondisi kesehatan dan realitas sosial, menjalin silaturahmi kepada keluarga, juga saudara di rumah, mengingat akan kematian, hikmah adanya aktivitas *online*, dan senantiasa dapat memicu untuk produktif ketika di rumah. Aspek tersebut tampaknya membangun perubahan dalam kebiasaan dalam diri.

Ketika ada masalah, penting untuk dipahami bahwa masalah adalah ujian dan cobaan untuk umat manusia. Maka, penting sikap optimisme dan selalu berdoa meminta keselamatan, kesehatan, dan kekuatan untuk melewati ujian dan cobaan ini kepada Allah SWT. Tentu haruslah yakin kondisi ini bisa diatasi jika kita senantiasa berdoa, ikhtiar, dan tawakal. []

WABAH KITA GEBAH, PAGEBLUK KITA GEBUK!

Oleh: Ahmad Soleh

Masa pagebluk belum juga usai. Angka kematian dalam skala global pun terus meningkat. Ekonomi colaps. Berbagai penjuru dunia merasakan ini, tak kecuali negara-negara besar dan maju seperti Amerika, Italia, dan Inggris. Ini adalah masa-masa di mana kita berada dalam situasi yang benar-benar mengerikan. Mengerikan bukan karena kita menganggapnya ngeri atau darurat, melainkan karena kita terlampau santai, menganggapnya seperti tak ada apa-apa. Biasa saja. Seperti tak terjadi apa-apa. *Bodo amatan*.

Padahal, wabah virus Corona masih mengintai kita di mana-mana dan kapan saja. Di sekolah, asrama, terminal, halte, stasiun, jalanan, pasar swalayan, dan berbagai tempat umum yang menjadi pusat keramaian manusia. Imbauan untuk melakukan dan menerapkan pencegahan terpampang di mana-mana, pembatasan jarak dan pembatasan fisik pun terus dikampanyekan, gaung ngelanurnya konsep *new normal ala* pemerintah dan segala macamnya pun tak ketinggalan ewarnai hari-hari kita. Namun, semua itu seperti

angina lalu saja karena kita menganggapnya biasa saja. Seperti tak ada apa-apa. *Bodo amatan*.

Bolehlah kita beraktivitas seperti biasanya. Berangkat ke kantor, belanja ke pasar dan swalayan, rekreasi ke kebun binatang, berkumpul untuk arisan, dan lain-lainnya. Asalkan, tetap dengan mengaktifkan kewaspadaan dan kewarasan dalam diri kita, dalam perilaku kita. Pagebluk virus Corona atau Covid sembilan belas ini menjadi ujian bagi kita. Ujian untuk melihat seberapa besar perhatian dan kepedulian kita terhadap sesama manusia. Juga menguji tentang seberapa kompak kita dalam mencoba memutus dan mengentaskan wabah ini.

Namun, dalam skala nasional, nyatanya korban terus berjatuhan. Ribuan orang telah terjangkit. Angka korban meninggal terus meroket. Situasi ini mengerikan. Mengerikan, bukan karena kita ngeri terhadap virusnya, tapi justru karena kita abai dan cenderung *bodo amat*. Yang tentu saja dalam hal ini bersikap *bodo amat* bukanlah sebuah seni seperti yang dikatakan Mark Manson dalam buku *Seni Bersikap Bodo Amat*.

Bersikap *bodo amat* di masa pagebluk semacam ini adalah sama dengan menggali kuburan massal. Menganggap keberadaan virus yang berbahaya sebagai hoaks, berkerumun terus tanpa peduli protokol pencegahan dan kesehatan, ke pasar dan ke mal tanpa mengindahkan protokol kesehatan, percaya setengah mati pada teori konspirasi, mengabaikan imbauan para

ahli, dan serangkaian sikap lainnya yang sebenarnya tidak cuma merugikan diri sendiri. Tapi juga orang lain. Itu mewarnai kehidupan kita sehari-hari.

Padahal, wabah ini bisa dihentikan, meski tanpa menunggu vaksin yang entah kapan akan ditemukan dan selesai diteliti. Saling menyalahkan dan mencari kambing hitam bukanlah solusinya. Justru, kita mesti saling melengkapi dan bekerja sama. Saling mengoreksi dengan data dan ilmu, bukan dengan yang lain-lain. Masyarakat yang peduli, janganlah dicemooh atau disudutkan. Korban dan keluarga korban pula tak perlu dijauhi. Pada akhirnya, vaksin itu adalah soidaritas sosial.

Kita bisa memutus penyebaran pagebluk ini bila saling bergandeng tangan. Jangan kebangetan panik, jangan juga terlalu abai. Mari kita saling peduli dan percaya wabah ini bisa segera diputus dan dipupus. Agar segala pilu yang telah menjamur di berbagai belahan dunia yang terpapar, bisa segera dienyahkan. Kita bersihkan.

Dalam sebuah pidato yang berapi-api, presiden pertama Indonesia Bung Karno pernah bilang, “Amerika kita setrika, Inggris kita linggis!”. Musuh kita saat ini bukanlah PBB, Amerika, atau Inggris, melainkan pagebluk Covid-19, si wabah penyebab pilu. Maka, untuk menghadapi pagebluk seperti sekarang ini, meski tidak sedang orasi atau pidato kebangsaan, mari kita teriakkan, “Wabah Kita Gebah, Pagebluk kita gebuk!” []

BERSATU MENGEBAH WABAH

Oleh: Abdul Latif

Semenjak wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19) masuk ke Indonesia yang diawali dari pemberitaan seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31) yang sempat kontak langsung dengan warga Jepang yang ternyata positif mengidap Covid-19 dalam sebuah *event* pesta dansa. Hal ini dibenarkan (2/3/2020) oleh Presiden Jokowi bahwa dua orang warga negara Indonesia bertinggal di Depok itu positif terkena Covid-19.

Semenjak pemberitaan tersebut, masyarakat Indonesia mulai merasa khawatir akan pandemi Covid-19 yang diberitakan media massa bahwa dua orang warga Indonesia yang beralamat di Depok terkena Covid-19. Walaupun, memang ada pula beberapa masyarakat yang *cuek bebek* dan *santuy* dalam menyikapi pemberitaan itu. Meskipun, imbauan akan protokol kesehatan untuk menjaga kebersihan diri dan sekitar sudah mulai diinformasikan.

Hari demi hari bersamaan dengan pasien Covid-19 terus bertambah. Hal ini diberitakan secara masif sehingga rasa ketakutan akan Covid-19 di masyarakat mulai merajalela. Sehingga, masyarakat khawatir secara berlebihan. Kekhawatiran ini dimanfaatkan oleh beberapa oknum dengan menyebarkan informasi bahwa Covid-19 tidak akan tertular apabila mengonsumsi ramuan tradisional.

Di antaranya meminum hasil rebusan jahe dan rempah-rempah lainnya yang jamak disebut empon-empon. Hal ini dibenarkan oleh berbagai pihak dengan alasan bahwa dengan meminum rebusan jahe, imunitas tubuh kita akan meningkat. Ketika imunitas meningkat, kita jadi kebal Covid-19.

Informasi ramuan tradisional tersebut mengakibatkan harga rempah-rempah mulai meningkat tajam, khususnya jahe. Hal ini membuat masyarakat sudah tidak memedulikan masalah harga yang melonjak mahal asalkan kebutuhan dapat terpenuhi sehingga terjadilah perilaku *panic buying*. *Panic buying* di masyarakat bukan hanya pada pembelian rempah-rempah melainkan juga merambah kepada pemborongan akan kebutuhan sehari-hari, seperti halnya memborong mi instan dan lain sebagainya.

Sehingga, jika hal ini dibiarkan maka masyarakat lainnya akan merasa kesulitan dalam membeli kebutuhan sehari-hari ditambah lagi pada saat itu mulai ada isu penutupan toko secara masal akan dilakukan. Pada kenyataannya, toko/supermarket yang memberi layanan kebutuhan sehari-hari tidak tutup karena menyangkut keberlangsungan kehidupan masyarakat akan kebutuhan konsumsi makanan dalam keseharian.

Pandemi Covid-19 yang merambah di Indonesia ini lambat laun sudah mulai memengaruhi perilaku masyarakat, ditambah lagi dampak perekonomian di Indonesia ini mulai muncul disebabkan penutupan toko/mal (kecuali toko/supermarket bahan pokok), penutupan kantor (dengan diberlakukannya *work*

from home), bahkan permasalahan Covid-19 ini merambah di sektor pendidikan.

Dampak Covid-19 pada sektor pendidikan mengakibatkan proses belajar-mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka di ruang kelas ditiadakan sementara. Digantikan dengan belajar dari rumah dengan media internet.

Dalam kaitannya ini, kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat untuk bepergian dan berkerumun dilarang oleh pemerintah serta Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) bertujuan agar penularan Covid-19 dapat terputus sehingga tim medis dapat bekerja secara optimal melayani dan menyembuhkan masyarakat yang terinfeksi Covid-19.

Dengan kata lain, hingga awal Juli 2020 permasalahan pandemi Covid-19 di Indonesia ini sudah mulai menggoncang sektor ekonomi, pendidikan, serta pastinya kesehatan. Walaupun pada saat ini pemerintah mulai memperbolehkan bekerja di kantor dan membuka mal dengan protokol kesehatan.

Berbeda dengan situasi pendidikan yang hingga saat ini di awal tahun ajaran baru kegiatan pembelajaran masih menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan media *online*. Hal ini semata-mata guna untuk menghentikan penyebaran Covid-19 pada siswa atau bahkan mahasiswa di ruang kelas.

Kita semua sama-sama mengetahui akan situasi pandemi Covid-19 saat ini yang melanda negara Indonesia

sehingga menimbulkan berbagai permasalahan, tapi memang beginilah apa adanya. Kita sebagai masyarakat tidak bisa seenaknya serta bersikap semau sendiri untuk menghindari pandemi Covid-19 ini. Sikap kita sebagai masyarakat hanyalah tetap kompak atas arahan dari pemerintah walaupun kita sama-sama tahu bahwa situasi ini tidak mengenakan sama sekali.

Lantas, sampai kapan pandemi Covid-19 ini akan berakhir dan kita dapat beraktivitas seperti biasa? Pertanyaan inilah yang pastinya ada pada diri kita masing-masing. Faktanya, kita akan dihadapkan pada situasi baru yang akan membuat kita selalu memperhatikan protokol kesehatan dalam beraktivitas. Pemerintah menghantarkan kita untuk berperilaku bersih. Dengan rajin mencuci tangan pakai sabun atau *hand sanitizer*, pakai masker, dan tetap jaga jarak serta menjauhi kerumunan. Era tersebut kita sebut sebagai era *new normal*.

Mari kita bersatu. Kompak untuk melaksanakan arahan dari pemerintah. Menerapkan protokol kesehatan di manapun kita berada dan beraktivitas. Masyarakat Indonesia kini banyak yang terdampak Covid-19 sehingga membutuhkan dukungan materiel dan moril dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, mari kita saling membantu dan bersatu menggebah wabah Covid-19. Karena kita adalah Indonesia. []

PROFIL TUKANG EDIT



Ahmad Soleh adalah pria normal yang lahir pada tahun 1991. Ia turun ke bumi melalui perantara seorang bapak bernama Dari dan ibu bernama Nani. Kemudian ia disekolahkan oleh orang tuanya itu di MI Fajrul Islam Jakarta Barat, MTs Nurul Falah Cirebon, MA Al-Hidayah Cirebon, dan pendidikan SI di PBSI FKIP UHAMKA. Ia gemar menulis sejak masih sekolah dan gemar membaca serial *Lupus*. Menulis menjadi bagian hidupnya. Sebagaimana perintah Tuhan, “*Alladzi ‘allama bil qalam.*”

Ia menulis esai, puisi, dan cerpen. Tulisannya tersebar di berbagai media *online* maupun koran cetak. Buku yang sudah terbit antara lain kumpulan puisi *Untuk Mak Eha, Menunaikan Ibadah Puisi, Hujan Ibu Kota, dan Memutus Wabah Pulu Menyemai Benih Rindu*; kumpulan cerpen *Sekripsi*; kumpulan esai *IMM Autentik, Wajah Islam Kita, dan Langgas Berbahasa*. Ia juga aktif memberikan pelatihan menulis untuk pelajar, mahasiswa, jurnalis pemula, serta komunitas literasi. Ia juga menjadi editor beberapa buku dan mengelola blog **GhirahBelajar.com**.

Menikah dengan gadis pilihan hatinya, Rabiatul Awaliyah, dan telah dikaruniai anak lelaki yang menggemaskan bernama Rausyan Malik Irfani. Untuk bersilaturahmi, sila follow IG-nya @ahm_soleh dan @penahmadsoleh atau kontak lewat email ke ashshaleh18@gmail.com.

Faidzaa faraghta fanshabb.

PROFIL PARA JURU TULIS



Ahmad Sururi yang akrab dengan sapaan Ruri ini, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia adalah putra asli Tangerang Kota Benteng yang menamatkan studinya di UHAMKA, Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 dengan predikat cum laude. Sebelum akhirnya melanjutkan studi, ia pernah bekerja sebagai konselor di SMA

Muhammadiyah 3 Jakarta (2014-2015) dan Sekolah Insan Cendekia Madani (2017-2019). Pada tahun 2015 ia juga terpilih menjadi Pengajar Muda XI Indonesia Mengajar dan ditempatkan di Distrik Pepera, Pegunungan Bintang, Papua. Saat ini, ia melanjutkan studi di jurusan Educational Psychology, International Islamic University Malaysia.



Mega Saputra. Lahir di Bekasi. Terlahir dengan sukses dan tanpa remedial dari ikhtiar yang sungguh-sungguh pasangan Suyoto dan Suwarni. Selain menjadi Ayah purnawaktu dengan motto hiup "*Banyakin ngemong kurangi ngomel, dikit-dikit ngemil*", ia juga mendirikan

GATRAiSTORE yang menjadi salah satu tempat alternatif para pemburu aneka pakaian dan assesories batik. Penulis tercatat sebagai pendamping di Program Keluarga Harapan KEMENSOS RI. Ia juga tergabung dalam sebuah perusahaan *Event Organizer* bernama Multi Dharma Persada. Terutama dalam mendorong akselerasi promosi dan pemajuan UMKM ke pasar nasional dan global. Ia menulis buku *Mengobati Luka Peradaban* dan kontributor tulisan dalam buku *Setengah*

Abad Pabelan “Perjalanan Meraih Mimpi” dan Manifesto Cendekiawan Berpribadi. Untuk *Say Hi*, Assalamualaikum, selamat pagi dengan penulis dapat melalui email egatra91@mail.com.



Ega Januardi dilahirkan di Bekasi, 7 Januari 1995. Ia tinggal di daerah Bekasi yang letaknya tidak jauh dari kawasan industri MM 2100. Ia mempunyai prinsip yaitu hidup sukses, mati syahid, akhirat bahagia. Ia merupakan lulusan SI PGSD UHAMKA dan juga lulus S2 Administrasi Pendidikan di UHAMKA. Saat ini, ia aktif sebagai tenaga pendidik di SD Muhammadiyah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.



Salma Fajriati ialah perempuan kelahiran Bekasi, pada 29 Maret yang gandrung menulis sejak berseragam merah-putih. Ia bercita-cita menjadi seorang birokrasi dan pemberantas buta huruf di kalangan perempuan khususnya. Belakangan aktif sebagai pegiat literasi di Komunitas Mojok Baca dan penggiat seni di SMP Muhammadiyah 4 Jakarta. Selain menulis, ia juga melukis dan memotret. Tulisan-tulisannya bisa dijumpai di www.salmafajar.wordpress.com. Hasil lukisan dan jepretannya bisa dilihat di akun Instagramnya, @salmafjr. Ia bisa dihubungi melalui Twitter @salmafhar dan e-mail salmafajar46@yahoo.com.



Abdul Latif atau bisa di sapa Alief seorang pria yang sudah menikah dan saat ini mencintai tiga orang wanita selain istrinya, yaitu Uminya serta Ibu mertuanya. Saat ini, dia beraktivitas sebagai tenaga pendidikan, pengabdian, dan penelitian atau biasa juga dikatakan sebagai dosen di UHAMKA yang berada di Kota Jakarta. Selain dosen, ia juga aktif dalam kegiatan kepenulisan baik tulisan sastra berupa puisi, cerpen, maupun opini yang telah dipublikasi dalam bentuk buku ber-ISBN maupun media massa, seperti *Radar Bekasi*.



Raja Faidz el Shidqi atau yang akrab dengan sapaan Faidz/Faiz ini, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia adalah putra asli Kota Depok yang sedang menjalankan Studinya di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2019. Ia juga seorang aktivis yang aktif di Lembaga Pemantau Democracy and Electoral Empowerment Partnership (DEEP) Kota Depok sebagai Sekretaris Kota, Kader di PK. IMM FISIP UMJ, founder Taman Baca Tepi Sungai (TBTS), dan menjadi Anggota Bidang Advokasi di Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Mahasiswa Muhammadiyah (IPM) Kota Depok serta aktif menjadi Anggota Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) Kota Depok sebagai Sekretaris BPO. Ia sendiri lulusan SMA Muhammadiyah Sawangan dan SMP Muhammadiyah 4 Depok.



Siti Apriani Indah Pratama biasa dipanggil April. Kelahiran tahun 1998, bulan kelahiran April sesuai dengan nama saya pada tanggal 6. Saya memiliki hobi menulis, membaca dan mendengarkan musik. Alhamdulillah, dengan hobi menulis saya bisa berkontribusi pada buku yang berjudul *Membaca Korona* terbitan Kader Hijau Muhammadiyah dan *Manifestasi Nyata dari Rasa* (Guepedia.com). Motto, “Selalu menjalani apa yang ada dan jangan lupa bersyukur atas apa yang dimiliki, so mari menikmati hidup”.



Nurkhumaira Tus Dayu akrab dipanggil Ira. Puisi berjudul *Rasamu Nyata untukku*, *Salam Selamat jalan*, dan *Kealfaan Kalbu* telah termuat pada buku kumpulan puisi. Selain puisi, ia juga menulis cerpen yang dimuat di majalah yaitu *Vespa Kala Senja* dan *Satu Cahaya Keimanan*.



Rutiko Omar Minarziyan. Biasa akrab dipanggil “Omar” adalah seseorang dengan kelahiran Tangerang 19 September 2000 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia merupakan putra keturunan Jawa dengan budaya yang menarik dan saat ini sedang menyelesaikan studi S-I di Universitas Muhammadiyah Jakarta serta memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Motto hidupnya adalah jadilah manusia yang menghargai manusia termasuk nyawanya, karena nyawa manusia lebih berharga dari sebuah harga rupiah.



Bayujati Prakoso. Lahir di Tangerang, 09 Juli 1997. Ia lulus pendidikan SI Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UHAMKA tahun 2019. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, konsentrasi Kebijakan Media (*Media Policy*) di Universitas Diponegoro, Semarang.

Beberapa karya yang dipublikasikan, *Sukma Intelektualisme* (2020), buku antologi *Manifesto Cendekiawan Berpribadi* (2019), buku antologi *Mempersatukan Indonesia: Risalah Ikatan untuk Persatuan Bangsa* (2019), editor buku *Nafas Cendekiawan Muslim* (2019), Editor buku *A Millennial Muslim* (2019), kontributor antologi *TA'AWUN UNTUK NEGERI: Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan* (2019). Selain itu, ia merupakan seorang Redaktur di Madrasahdigital.co. Ia juga gemar dalam membaca, menulis, dan *editing*.



Nia Ariyani adalah alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku pertamanya berjudul: *Menjadi Cendekiawan Berpribadi*. Ia juga aktif diberbagai organisasi kepenulisan, seperti: Forum Lingkar Pena (FLP) cabang Ciputat, Komunitas Prosatujuh, dan Nulisaja Community. Untuk lebih mengenal Nia dapat menghubungi Instagram [@niaariyani_hiliyun](#) atau Facebook Nia Ariyani Hiliyun.



Fajri Syahiddinillah lahir di Kota Depok, 19 Desember 1999. pria yang sering di sapa syahid ini, merupakan anak terakhir dari lima saudara, yang menempuh pendidikan saat ini di Universitas Muhammadiyah Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017. Pria yang beraktivitas di SD Muhammadiyah Cinangka sebagai guru ini, juga aktif dalam peryarikatan Muhammadiyah melalui organisasi ikatan pelajar Muhammadiyah mengawali kariernya dari tingkat ranting sampai sekarang aktif menjadi Ketua Bidang Perkaderan Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Barat 2020-2022, Sekretaris Bidang Kader PC IMM Kota Depok, Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah Ranting Kp Bulak. Alumni Sekolah Kader Partisipasif Bawaslu Jawa Barat 2019 ini juga aktif Koordinator Democracy and Elektoral Empowerment Partnership (DEEP) Kota Depok.

TERIMA KASIH BANYAK

